

**HUBUNGAN SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN KONTROL PERILAKU
DENGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA PUJON KIDUL, KECAMATAN PUJON, KABUPATEN
MALANG**

**Oleh:
NANDA AYU WAHIDA**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG**

2018

**HUBUNGAN SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN KONTROL PERILAKU
DENGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA PUJON KIDUL, KECAMATAN PUJON, KABUPATEN
MALANG**

OLEH:

NANDA AYU WAHIDA

145040101111121

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG**

2018

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2018

Nanda Ayu Wahida



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan
Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata
Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang

Nama : Nanda Ayu Wahida

NIM : 14504010111121

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui
Pembimbing Utama,

Reza Safitri, S.Ses., M.Si., Ph.D.

NIP. 19701124/199903 2 002

Diketahui,
Ketua Jurusan
Sosial ekonomi Pertanian FP UB

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

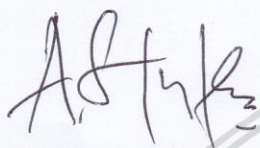
NIP. 19770420 200501 1001

Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

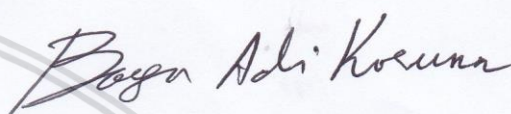
Penguji I,



Dr. Ir. Agustina Shinta Hartati W. MP.

NIP. 19710821 200212 2 001

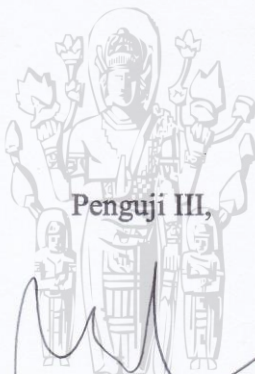
Penguji II,



Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.

NIP. 19810728 200501 1005

Penguji III,



Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.

NIP. 19701124 199903 2 002

Tanggal Lulus :

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahnya saya diberikan kemampuan dan petunjuk agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu Budi Sartono, S.Pd dan Evi Andriani yang selalu memberikan doa tanpa henti, memberikan semangat yang tiada tara, tiada lelah berusaha memberikan yang terbaik dan memberikan kebahagiaan yang tiada tara serta selalu memberikan asupan gizi tanpa henti.
2. Dosen pembimbing saya yaitu Reza Safitri, S.Sos.,M.Si.,Ph.D. yang telah membimbing saya dengan sangat baik hati dan penuh kesabaran hingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang” .
3. Mas Widad yang tiada henti mendoakan, selalu memberi semangat dan dukungan, yang selalu menemani saya dari awal pembuatan skripsi hingga terbentuknya skripsi ini, yang tiada henti menanyakan revisi skripsi saya, selalu mendengarkan keluh kesah tanpa henti karna drama skripsi ini dan selalu sabar mendengarkan amarah saya disaat skripsi ini penuh dengan drama yang berlika-liku.
4. Adik-adikku yaitu Erika Fernanda Ardana Riswari dan Ghina Silma Syahidah yang selalu mendengarkan curhatanku, selalu menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan telah banyak membantu hingga akhirnya terbentuknya skripsi ini.
5. Sahabat calon istri idaman yaitu aindong, buk riska, tiara, depi dan hestongtong yang selalu ada disaat jatuh bangun dalam mengerjakan skripsi ini, selalu memberikan semangat yang tiada henti, selalu mengajari hal yang saya tidak tahu menjadi tahu dan memberikan nasehat yang bersifat membangun.

RINGKASAN

Nanda Ayu Wahida 14504010111121. Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Di bawah bimbingan Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar masyarakatnya hidup di daerah pedesaan. Semakin berkembangnya zaman, optimalisasi suatu desa mulai banyak dilakukan. Pengoptimalisasian pada suatu desa dilakukan dengan cara mengubah desa biasa menjadi desa wisata. Desa Pujon Kidul merupakan salah satu desa yang melakukan pengembangan desa wisata. Desa Pujon Kidul memiliki potensi desa wisata yang cukup menarik untuk dijadikan atraksi wisata bagi para wisatawan seperti wisata alam agrowisata petik sayur dan buah, cafe sawah, air terjun sumber pitu, edukasi KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), kesenian sadukan dan kuda lumping, wisata edukasi ternak sapi dan sentra olahan susu sapi. Potensi yang dimiliki desa wisata Pujon Kidul harus didukung oleh masyarakat yang turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Teori *Planned Behavior* digunakan untuk mengukur niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku tertentu. Teori *Planned Behavior* untuk mengukur apakah keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh masyarakat didasarkan dengan niat untuk melakukan partisipasi dengan melihat ketiga variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Ketiga variabel dilakukan untuk memprediksikan niat masyarakat melakukan kegiatan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul apakah terdapat hubungan dengan ketiga variabel tersebut. Sikap dilakukan dengan melihat keyakinan masyarakat dalam berpartisipasi untuk meningkatkan desa wisata. Norma subjektif dilakukan dengan melihat persepsi masyarakat tentang pemikiran atau pendapat dari orang lain dalam berpartisipasi untuk menunjang pengembangan desa wisata. Kontrol perilaku dilakukan dengan melihat perilaku masyarakat dalam berpartisipasi apakah dapat mendukung untuk meningkatkan desa wisata.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. 2) Mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. 3) Menganalisis hubungan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive*. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penentuan sampel *non-probability* yaitu menggunakan teknik penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sikap tergolong dalam kategori tinggi yang berarti bahwa sebaran jawaban dari masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul lebih banyak mengarah pada jawaban setuju, sedangkan variabel norma subjektif dan kontrol perilaku tergolong dalam kategori sedang yang berarti bahwa sebaran jawaban dari masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul lebih

banyak mengarah pada jawaban ragu-ragu. Partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul secara garis besar meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi termasuk dalam kategori sedang. Terdapat hubungan dari variabel sikap dan kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul, sedangkan norma subjektif tidak berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu:

1) Perlunya pemerintah desa atau pengurus desa wisata memberikan motivasi yang meyakinkan untuk meningkatkan pengembangan desa wisata akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat dan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan pengembangan desa wisata. 2) Pemerintah desa atau pengurus desa wisata sebaiknya pada saat diadakan rapat mengenai pengembangan desa wisata memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengeluarkan pendapat dan memberikan evaluasi terhadap penyelenggaraan desa wisata. Fasilitas yang ditawarkan dalam desa wisata Pujon Kidul masih perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut seperti sentra olahan susu sapi, wisata edukasi KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) dan agrowisata petik sayur dan buah agar menjadikan peluang bisnis bagi masyarakat Desa Pujon Kidul. 3) Pemerintah desa atau pengurus desa wisata sebaiknya memberikan pandangan, keyakinan dan motivasi apabila masyarakat turut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata maka akan berdampak atau berpengaruh dalam kebutuhan hidupnya.

SUMMARY

Nanda Ayu Wahida 14504010111121. Relationship of Attitude, Subjective Norm and Behavioral Control with Participation of Local Community in Tourist Village Development of Pujon Kidul, Pujon Sub-district, Malang District. Under the guidance of Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.

Indonesia is a country where most people live in rural areas. Increasingly, the optimization of a village began to be done. Optimization in a village is done by turning ordinary village into a tourist village. Pujon Kidul Village is one of the villages that conducts the development of tourist village. Pujon Kidul Village has the potential of a tourist village that is interesting enough to be a tourist attraction for tourists such as natural attractions agro petot vegetables and fruits, rice cultivation cafes, waterfalls source pitu, educational KRPL (Sustainable Food House area), art of sadukan and lumping horse, education of cattle and cow milk processing centers. The potential of Pujon Kidul tourism village must be supported by local people who actively participate in the development of Pujon Kidul tourism village.

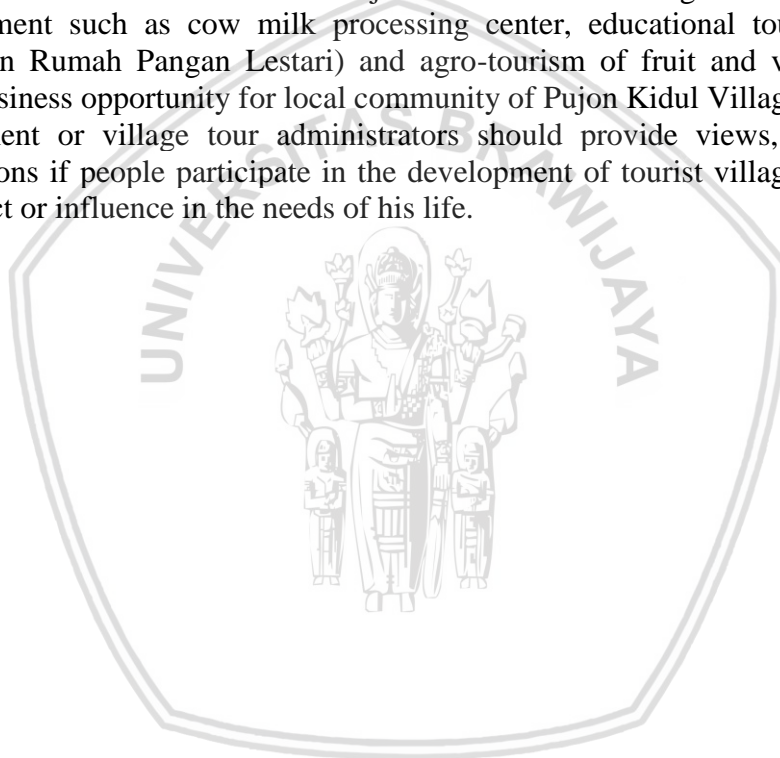
Planned Behavior Theory is used to measure the intentions of a person in performing a particular behavior. Planned Behavior Theory to measure whether the participation, attention and donations given by the community is based on the intention to participate by looking at the three attitude variables, subjective norms and behavior control. The three variables were conducted to predict the intention of local community to participate in the development of Pujon Kidul tourism village whether influenced by the three variables. Attitude is done by seeing the people's confidence in participating to improve the tourist village. The subjective norm is done by looking at people's perceptions of thoughts or opinions of others in participating to support the development of tourist villages. Behavioral control is done by looking at the behavior of the community in participating whether it can support to improve the tourist village.

The purpose of this study are: 1) Describe the attitude, subjective norms and behavioral control of the community in developing the village tourism Pujon Kidul. 2) Describe community participation in the development of Pujon Kidul tourism village. 3) Analyzing the relationship of attitude, subjective norms and behavioral control with the participation of the community in the development of pujon kidul tourism village. This research uses quantitative research approach. Determination of location in this research is done by purposive method. The selected research location is in Pujon Kidul Village, Pujon Sub-district, Malang Regency. Determination of sample in this research is done by using technique of determination of non-probability sample that is using purposive sampling technique.

The results of this study indicate that the attitude variable belongs to high category which means that the distribution of answers from the community involved in the development of Pujon Kidul tourism village more leads to the answer agreed, while the subjective norm variable and behavior control belong to the medium category which means that the distribution of answers of the communities involved in the development of the tourist village of Pujon Kidul mostly lead to hesitant answers. The participation of the community involved in the development of Pujon Kidul tourism village in general covers the planning,

implementation and evaluation phases including in the medium category. There is a correlation between attitude and behavior control variable with community participation in development of Pujon Kidul tourism village, whereas subjective norm not related to public participation in development of Pujon Kidul tourism village.

There are several suggestions that can be given from the results of this study are: 1) the need for village government or village tour administrators provide a convincing motivation to improve the development of tourist villages will have a positive impact on community life and involve local communities to participate in improving the development of tourist villages. 2) Village government or village tourist board should be held during the meeting on the development of the village of tourism provides an opportunity for the community to issue opinions and provide an evaluation of the implementation of tourist villages. The facilities offered in Pujon Kidul tourism village still need further development such as cow milk processing center, educational tour of KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) and agro-tourism of fruit and vegetables to make business opportunity for local community of Pujon Kidul Village. 3) Village government or village tour administrators should provide views, beliefs and motivations if people participate in the development of tourist villages will have an impact or influence in the needs of his life.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang”. Tujuan dari penelitian ini untuk dijadikan sebagai masukan untuk masyarakat Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang untuk mengembangkan desa wisata. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi tahap sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Terwujudnya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan membimbing penulis sampai dengan diselesaikannya penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing utama skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
2. Kedua orang tua yang selalu mendo'akan, memberikan nasihat dan dukungan moril maupun materil untuk penulis dalam penyusunan skripsi hingga dapat terselesaikan.
3. Teman-teman angkatan 2014 yang telah membantu memberikan saran dan dorongan semangat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bila dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan kedepannya. Terimakasih.

Malang, Juli 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Nanda Ayu Wahida dilahirkan di Probolinggo, Jawa Timur pada tanggal 19 April 1996. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Budi Sartono dan Evi Andriani. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN Besuk Agung pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Kraksaan pada tahun 2008 dan menyelesaikannya pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Kraksaan pada tahun 2011 dan menyelesaikannya pada tahun 2014. Tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi S1 Agribisnis melalui jalur SNMPTN.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Pusaka Terdahulu	10
2.2 Teori	15
2.2.1 Teori Planned Behavior	15
2.2.2 Teori Partisipasi	17
2.2.3 Teori Desa Wisata	20
2.2.4 Teori Pengembangan Desa Wisata	21
III. KERANGKA TEORITIS	23
3.1 Kerangka Pemikiran	23
3.2 Hipotesis	24
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	25
3.3.1 Definisi Operasional	25
3.3.2 Pengukuran Variabel	26
IV. METODE PENELITIAN	27
4.1 Pendekatan Penelitian	27
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	27
4.3 Teknik Penentuan Sampel	27

4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
4.5 Teknik Analisis Data.....	29
4.6 Pengujian Hipotesis	35
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	36
5.1.1 Kondisi Geografis	36
5.1.2 Kondisi Geologis	36
5.1.3 Visi dan Misi.....	37
5.2 Karakteristik Responden	38
5.2.1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia	38
5.2.2 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan.....	39
5.2.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan.....	40
5.2.4 Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan	41
5.3 Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat.....	42
5.3.1 Sikap dengan Partisipasi Masyarakat.....	42
5.3.2 Norma Subjektif dengan Partisipasi Masyarakat.....	44
5.3.3 Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat.....	46
5.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata.....	48
5.4.1 Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan	50
5.4.2 Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pelaksanaan	52
5.4.3 Partisipasi Masyarakat pada Tahap Evaluasi	54
5.5 Hasil Analisis SEM-PLS.....	55
5.5.1 Hasil Model Pengukuran.....	55
5.5.2 Hasil Model Struktural.....	58
5.6 Hubungan Variabel Eksogen dengan Variabel Endogen.....	62
5.6.1 Hubungan Sikap dengan Partisipasi Masyarakat.....	63
5.6.2 Hubungan Norma Subjektif dengan Partisipasi Masyarakat.....	64
5.6.3 Hubungan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat.....	65
5.7 Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul	65
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
6.1 Kesimpulan	71
6.2 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Definisi Operasional.....	25
2.	Konsep Pengukuran Variabel.....	26
3.	Kategori Nilai Rata-Rata.....	30
4.	Evaluasi Model Pengukuran (Mode A).....	33
5.	Evaluasi Model Struktural.....	34
6.	Karakteristik Responden berdasarkan Usia.....	38
7.	Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan	39
8.	Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan	40
9.	Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan	41
10.	Sikap dengan Partisipasi Masyarakat.....	42
11.	Norma Subjektif dengan Partisipasi Masyarakat	44
12.	Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat	46
13.	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata	49
14.	Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan.....	51
15.	Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pelaksanaan	52
16.	Partisipasi Masyarakat pada Tahap Evaluasi	54
17.	<i>Indicator Reliability</i>	56
18.	<i>Internal Consistency Reliability</i>	56
19.	<i>Convergent Validity</i>	57
20.	<i>Discriminant Validity</i>	58
21.	<i>R-Squared</i>	59
22.	Evaluasi <i>Goodness of Fit</i>	59
23.	<i>Effect Size</i>	60
24.	Uji Hipotesis.....	61

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Model Teori <i>Planned Behavior</i>	16
2.	Kerangka Pemikiran	24
3.	Rumus Pengukuran Skala.....	30
4.	Diagram Jalur Model Penelitian	32
5.	Hasil Diagram Jalur Model Penelitian.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	77
2.	Analisis SEM-PLS	79
3.	Dokumentasi Penelitian.....	81



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar masyarakatnya hidup di daerah pedesaan. Di wilayah pedesaan inilah terdapat banyak potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Semakin berkembangnya zaman, optimalisasi suatu desa mulai banyak dilakukan. Pengoptimalisasian pada suatu desa dilakukan dengan cara mengubah desa biasa menjadi desa wisata. Menurut Hadiwijoyo (2012) mengungkapkan bahwa ditetapkan suatu desa biasa yang dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan seperti memiliki aksesibilitas baik agar mudah dikunjungi oleh para wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi atau terdapat salah satu alat transportasi yang dapat menjangkau wilayah tersebut, tersedia atraksi wisata seperti memiliki objek-objek yang menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek desa wisata, masyarakat dan perangkat desa harus menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya, keamanan terjamin, tersedianya sarana akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai, beriklim sejuk atau dingin dan berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila mampu menawarkan keseluruhan suasana alam yang dapat mencerminkan keaslian pedesaan dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, arsitektur bangunan desa, adat istiadat, keseharian warga desa atau kegiatan-kegiatan keseharian warga desa yang bernilai unik dan menarik berupa atraksi-atraksi, makanan dan minuman, akomodasi dan keunikan lain yang dimiliki suatu desa.

Desa wisata dapat dikatakan sebagai kawasan suatu pemukiman masyarakat pedesaan yang memiliki berbagai macam fasilitas lingkungan dengan wisata alam yang dapat menarik wisatawan agar dapat berkunjung dan menikmati pemandangan alam yang ada dan dapat mengenal lebih dekat budaya desa. Menurut Hadiwijoyo (2012) desa wisata adalah kawasan suatu pedesaan yang menawarkan suasana dengan mencerminkan keaslian pedesaan dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian, memiliki

arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya. Menurut Nuryanti (1993) mendefinisikan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang dapat menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Menurut Nuryanti (1993) desa wisata memiliki beberapa komponen produk wisata yang dapat mendukung kegiatan yang terdapat di dalamnya yang sering disebut sebagai 4A (Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, dan Akomodasi). Komponen produk desa wisata ini berasal dari potensi yang terdapat di desa wisata, dapat menjadi faktor utama dijadikannya suatu desa biasa menjadi desa wisata karena dapat menjalankan kegiatan wisata yang dimiliki. Desa wisata juga merupakan pengembangan dari suatu desa yang memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada pada masyarakat dan desa yang juga berfungsi sebagai atribut produk wisata yang memiliki tema tertentu sesuai dengan karakteristik desa wisata. Pengembangan dari suatu desa atau yang disebut dengan pengembangan desa wisata merupakan salah satu program yang terus dijalankan oleh pemerintah karena desa wisata terbukti mampu menciptakan lompatan ekonomi bagi warga desa wisata.

Pengembangan desa wisata akan berdampak pada perkembangan kondisi masyarakat jika dilihat dari sisi ekonomi biaya hidup masyarakat akan semakin meningkat, sedangkan dari sisi lingkungan penurunan kualitas lingkungan desa wisata dapat terjadi akibat aktivitas wisata yang kurang memperhatikan lingkungan dan tingkat keamanan juga menurun dan pada sisi budaya, nilai budaya dapat terus dilestarikan (Kumar et al., 2013). Pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan kegiatan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan penyediaan pelayanan bagi warganya (Munir dkk., 2005). Pemerintah daerah dan masyarakat memiliki peran

yang sangat penting dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah daerah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, oleh karena itu pemerintah membutuhkan kerjasama yang positif antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat sangat berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena merupakan unsur penggerak utama dalam kegiatan desa wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada dukungan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat berperan sebagai tuan rumah dan juga menjadi pelaku yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pentingnya masyarakat dalam pengembangan desa wisata yaitu dibutuhkan adanya partisipasi dari masyarakat desa, dengan adanya partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata maka tujuan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan ekonomi masyarakat agar dapat tercapai. Menurut Pasaribu dkk. (1992) Partisipasi itu sendiri merupakan keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh suatu kelompok yang berpartisipasi, dalam hal ini adalah masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata merupakan adanya suatu bentuk dukungan dari masyarakat terhadap berjalannya suatu kegiatan desa wisata yang dapat diukur dengan kemauan masyarakat untuk ikut bertanggungjawab dalam kegiatan dan pembiayaan pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat harus diartikan untuk memikul beban membangun, mempertanggungjawabkan pelaksanaan pembangunan dan kemudian pada gilirannya masyarakat akan menerima kembali hasil-hasil pembangunan, dalam hal ini masyarakat harus selalu diberi dorongan, bimbingan, arahan dan motivasi dalam pemberdayaan (Suaib, 2017).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berperan penting sejak awal pembentukan desa wisata hingga akhir dijalankannya kegiatan desa wisata. Masyarakat perlu dilibatkan dalam kegiatan pengembangan desa wisata dari awal terbentuknya desa wisata hingga akhir. Pentingnya partisipasi masyarakat sangat menentukan suksesnya pengembangan desa wisata. Menurut

Adi (2007) partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian terhadap suatu masalah dan potensi yang ada pada masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai solusi alternatif untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang sedang terjadi. Menurut Adisasmita (2006) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat pedesaan, yang meliputi kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan yang dikerjakan atas kesediaan, kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan.

Salah satu pengembangan desa wisata saat ini yang sudah diterapkan di Provinsi Jawa Timur khususnya di Kabupaten Malang yaitu Desa Pujon Kidul yang memiliki potensi desa wisata yang cukup menarik untuk dijadikan atraksi wisata bagi para wisatawan seperti wisata alam agrowisata petik sayur dan buah, cafe sawah, air terjun sumber pitu, edukasi KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), kesenian sadukan dan kuda lumping, wisata edukasi ternak sapi dan sentra olahan susu sapi. Potensi yang dimiliki desa wisata Pujon Kidul perlu didukung oleh masyarakat yang turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Terdapat kendala dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul yaitu sedikit masyarakat yang menerapkan sentra olahan susu sapi, edukasi KRPL, TOGA agrowisata petik sayur dan buah. Kendala tersebut termasuk dalam proses berpartisipasi masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena masyarakat tidak mengerti akan pentingnya keterlibatan mereka pengembangan desa wisata bahwa tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan sumber daya manusia yang rendah karena faktor tingkat pendidikan yang masih rendah.

Penelitian ini dilakukan menggunakan Teori *Planned Behavior* (TPB) yaitu teori yang menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dapat diprediksikan oleh tiga indikator yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Menurut Bensley et al. (2003) Sikap terhadap perilaku merupakan alasan untuk melakukan perilaku itu dan memiliki suatu harapan, baik positif maupun

negatif yang berkaitan dengan perilaku itu. Norma subjektif merupakan persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain yang berkaitan dengan perilaku itu. Kontrol perilaku merupakan seberapa beratnya perilaku itu dijalankan dan dipertahankan.

Menurut Ajzen (2012) *Teory Planned Behavior* ini memprediksi bahwa perilaku terencana ditentukan oleh intensi perilaku sedangkan intensi sendiri sangat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Teori perilaku terencana banyak digunakan dalam berbagai bidang penelitian untuk memprediksi perilaku dan dalam kurun tiga puluh tahun lebih teori perilaku terencana telah menjadi sebuah kerangka kerja yang bermanfaat dalam memahami, memprediksi, dan merubah perilaku sosial manusia.

Teori *Planned Behavior* digunakan untuk mengukur niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku tertentu. Teori *Planned Behavior* untuk mengukur apakah keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh masyarakat didasarkan dengan niat untuk melakukan partisipasi dengan melihat ketiga variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Ketiga variabel dilakukan untuk memprediksikan niat masyarakat melakukan kegiatan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul apakah memiliki hubungan dengan ketiga variabel tersebut. Sikap dilakukan dengan melihat keyakinan masyarakat dalam berpartisipasi untuk meningkatkan desa wisata. Norma subjektif dilakukan dengan melihat persepsi masyarakat tentang pemikiran atau pendapat dari orang lain dalam berpartisipasi untuk menunjang pengembangan desa wisata. Kontrol perilaku dilakukan dengan melihat perilaku masyarakat dalam berpartisipasi apakah dapat mendukung untuk meningkatkan desa wisata. Pentingnya ketiga variabel tersebut untuk dilakukan adanya penelitian mengenai “Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Pujon Kidul merupakan salah satu desa yang melakukan pengembangan desa wisata. Desa Pujon Kidul memiliki potensi desa wisata yang cukup menarik untuk dijadikan atraksi wisata bagi para wisatawan seperti wisata alam agrowisata petik sayur dan buah, cafe sawah, air terjun sumber pitu, edukasi KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), kesenian sadukan dan kuda lumping, wisata edukasi ternak sapi dan sentra olahan susu sapi. Potensi yang dimiliki desa wisata Pujon Kidul harus didukung oleh masyarakat yang turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Partisipasi masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata berperan penting sejak awal pembentukan desa wisata hingga evaluasi dijalankannya kegiatan desa wisata. Partisipasi masyarakat sangat menentukan suksesnya pengembangan desa wisata karena masyarakat dapat membantu proses pengidentifikasian terhadap suatu masalah dan potensi yang ada pengembangan desa wisata, pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai solusi alternatif untuk menangani masalah yang ada, pelaksanaan upaya mengatasi masalah yang ada dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang sedang terjadi pada pengembangan desa wisata.

Pemerintah daerah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Pemerintah membutuhkan kerjasama yang positif antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat sangat berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena merupakan unsur penggerak utama dalam kegiatan desa wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada dukungan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat berperan sebagai tuan rumah dan juga menjadi pelaku yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tujuan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan ekonomi masyarakat agar dapat tercapai maka diperlukan adanya partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata merupakan adanya suatu bentuk dukungan dari masyarakat terhadap berjalannya suatu kegiatan desa wisata

yang dapat diukur dengan kemauan masyarakat untuk ikut bertanggungjawab dalam kegiatan dan pembiayaan pengembangan desa wisata.

Terdapat kendala dalam pengembangan desa wisata Pujon kidul yaitu Sedikit masyarakat yang menerapkan sentra olahan susu sapi, edukasi KRPL, TOGA agrowisata petik sayur dan buah. Kendala tersebut termasuk dalam proses berpartisipasi masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena masyarakat tidak mengerti akan pentingnya keterlibatan mereka pengembangan desa wisata bahwa tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan sumber daya manusia yang rendah karena faktor tingkat pendidikan yang masih rendah maka perlu dilakukan adanya penelitian mengenai “Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang”.

Penelitian ini menggunakan Teori *Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana). Menurut (Bensley et al., 2003) Teori *Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana) didasarkan pada asumsi bahwa perilaku atau niat seseorang untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu, ditentukan oleh sikap seseorang terhadap perilaku, norma subjektif dan anggapan kendali atau kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku merupakan alasan untuk melakukan perilaku itu dan memiliki suatu harapan, baik positif maupun negatif yang berkaitan dengan perilaku itu. Norma subjektif merupakan persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain yang berkaitan dengan perilaku itu. Kontrol perilaku merupakan seberapa beratnya perilaku itu dijalankan dan dipertahankan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata pujon kidul?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul?
3. Bagaimana hubungan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata pujon kidul?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas dan terfokus pada pokok bahasan, maka perlu diberikan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul .
2. Penelitian ini terbatas pada sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata pujon kidul.
3. Penelitian ini terbatas pada tahap partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul seperti tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.
4. Penelitian ini terbatas pada hubungan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata pujon kidul.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata pujon kidul.
2. Mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.
3. Menganalisis hubungan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata pujon kidul.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan strategi mengenai pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan dapat mengaplikasikan dalam mengembangkan desa wisata desa wisata Pujon Kidul.

3. Bagi pengembangan desa wisata diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dengan mempertimbangkan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku masyarakat terhadap pengembangan desa wisata.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran untuk melakukan penelitian selanjutnya di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon terkait hubungan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul dan sebagai pembanding dalam penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka Terdahulu

Sebagai acuan dalam melakukan penelitian harus disertakan referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang terkait dengan partisipasi masyarakat dalam membangun desa wisata. Pentingnya penelitian terdahulu adalah sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyusun penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Murdiyanto (2011) dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat desa wisata Karanggeneng dalam mengembangkan desa wisata dan arah pengembangan desa wisata Karanggeneng bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai yang dilakukan pada masyarakat desa wisata Karanggeneng. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa desa wisata Karanggeneng memiliki potensi yang besar dalam sejarah, lingkungan alam atau kondisi geografis dan bentang alam, sosial ekonomi dan budaya dan Arsitektur dan struktur tata ruang bagi pengembangan desa wisata. Desa wisata Karanggeneng dalam kegiatannya berbasis pada pengelola dan pemuda karang taruna. Penelitian dilakukan oleh Murdiyanto (2011) memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan metode penelitian yang dilakukan juga menggunakan metode survai. Perbedaan dari penelitian ini adalah indikator dari partisipasi yang diukur yaitu dilihat dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian yang dilakukan Murdiyanto yaitu tingkat partisipasi masyarakat dalam pemikiran, tenaga dan materi.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Baksh et al. (2012) dengan judul “*Community Participation in the Development of Ecotourism: A Case Study in Tambaksari Village, East Java Indonesia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Tambaksari Desa, Jawa Timur Indonesia. Metode dalam penelitian ini yang digunakan sebelum survei lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa di Tambaksari yang belum terlibat dalam

perencanaan pengembangan ekowisata, tidak semua warga desa terlibat dalam pengambilan keputusan, tidak semua warga desa terlibat dalam pelaksanaan ekowisata, mayoritas masyarakat menerima manfaat dari pengembangan program ekowisata dan mayoritas penduduk desa telah terlibat dalam evaluasi kegiatan ekowisata. Penelitian yang dilakukan oleh Baksh et al. (2012) ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode penelitian yang dilakukan juga menggunakan metode survei dan data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Perbedaannya adalah partisipasi yang dilakukan dalam pengembangan ekowisata, sedangkan pada penelitian ini adalah partisipasi yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Dwiyasa dkk. (2014) dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Pemuteran”. Penelitian ini berlokasi di wilayah Desa Pemuteran, Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik masyarakat di Desa Pemuteran, menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran dan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Ekowisata di Desa Pemuteran. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat di Desa Pemuteran dapat dilihat dalam dua hal yaitu dalam bidang pendidikan dan bidang pekerjaan, bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran yaitu bentuk partisipasi vertikal dan horizontal dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran tergolong tinggi yaitu sebesar 77,67 persen. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyasa dkk. (2014) memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat. Metode penelitian yang dilakukan juga menggunakan analisis deskriptif. Perbedaannya adalah partisipasi dalam pengembangan ekowisata, sedangkan pada penelitian ini adalah partisipasi dalam pengembangan desa wisata. Pendekatan penelitian yang

dilakukan juga berbeda yaitu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Borges et al. (2014) dengan judul *“Understanding farmers' intention to adopt improved natural grassland using the Theory of Planned Behavior”*. Penelitian ini dilakukan di Rio Grande do Sul, Brazil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku pada niat petani untuk menggunakan padang rumput alami peningkatan dan memahami peran keyakinan petani sebagai driver dari sikap mereka, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Penelitian ini menggunakan metode survei dan data dikumpulkan melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku semua positif dan signifikan berkorelasi dengan niat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa niat petani dipengaruhi oleh kedua tindakan langsung dan tidak langsung dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Sikap langsung disebut evaluasi petani untuk meningkatkan penggunaan padang rumput alami. Norma subjektif disebut persepsi mereka tentang tekanan sosial untuk meningkatkan penggunaan padang rumput alami. kontrol perilaku langsung dirasakan disebut persepsi mereka tentang kemampuan mereka sendiri untuk menggunakan praktek ini. Penelitian yang dilakukan oleh Borges et al. (2014) memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Metode penelitian yang dilakukan juga menggunakan metode survei dan data dikumpulkan melalui wawancara. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Borges dkk yaitu mengukur korelasi antara sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap niat.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Melis dkk. (2016) dengan judul *“Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa”* yang dilakukan di Desa Wawolesea, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Konawe Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa Wawolesea, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Konawe Utara. Data penelitian menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung

dilapangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Wawolesea dilihat pada keempat bidang partisipasi yaitu perencanaan mencapai skor 80,67 persen atau berada pada kategori sangat tinggi, pelaksanaan mencapai skor 77,8 persen atau berada pada kategori tinggi, evaluasi atau monitoring 84,25 persen berada pada kategori sangat tinggi, dan pemanfaatan hasil 79 persen berada pada kategori tinggi. Secara total tingkat partisipasi masyarakat tergolong sangat tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya partisipasi masyarakat yaitu: kesadaran masyarakat, pendidikan, pendapatan, pemerintah desa dan fasilitas yang tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh Melis dkk. (2016) memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini yaitu untuk mengkaji tingkat partisipasi masyarakat dan diukur dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Data penelitian menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dilapang dan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Perbedaan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan bukan dalam pengembangan desa wisata.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Suryandari dkk. (2016) dengan judul “Aplikasi *Theory of a planned Behavior* dalam menjelaskan Perilaku Ekologis Generasi Y di Kota Denpasar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap sikap lingkungan, menganalisis pengaruh sikap lingkungan, norma subjektif, dan persepsi kontrol berperilaku terhadap perilaku ekologis dan menganalisis perbedaan pengetahuan lingkungan, sikap lingkungan, dan perilaku ekologis antara laki-laki dengan perempuan pada kelompok generasi Y di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penentuan sampel dengan cara *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan model SEM-PLS. Hasil penelitian tentang Aplikasi *Theory of a planned Behavior* dalam menjelaskan Perilaku Ekologis Generasi Y di Kota Denpasar adalah pengetahuan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap lingkungan pada kelompok generasi Y di Kota Denpasar, sikap lingkungan, norma subjektif, dan persepsi kontrol berperilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ekologis kelompok generasi Y di Kota Denpasar dan pengetahuan lingkungan, sikap lingkungan, dan perilaku ekologis antara laki-

laki dengan perempuan pada kelompok generasi Y di Kota Denpasar tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryandari dkk. (2016) memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif, penentuan sampel dengan cara *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan model SEM-PLS. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pengaruh dari variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan niat masyarakat dalam partisipasi terhadap pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Herlina (2017) dengan judul “Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Fisik di Desa Pungut Hilir Kabupaten Kerinci”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan fisik di Desa Pungut Hilir, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu meneliti suatu objek penelitian dengan mengkaji secara keseluruhan bukan melihat hubungan dua variabel atau lebih. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian tentang Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Fisik di Desa Pungut Hilir, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci, masyarakat telah dilibatkan dalam proses pembangunan fisik sampai pada tahap pelaksanaan pembangunan hanya saja masih banyak masyarakat yang tidak mau ikut berpartisipasi karena mereka tidak mengerti akan pentingnya keterlibatan mereka dan teknik atau metode dalam pelaksanaan pembangunan fisik tersebut, oleh karena itu perlu adanya peningkatan kapasitas masyarakat yang dilakukan dengan pelatihan, pendidikan dan stimulasi kegiatan yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2017) memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini yaitu untuk analisis partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan dan menentukan sampel dengan cara *Purposive Sampling*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

2.2 Teori

2.2.1 Teori *Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana)

Menurut Kurniati (2015) menyatakan bahwa Teori yang paling sering digunakan dalam memperkirakan suatu dorongan perilaku adalah Teori *Reasoned Action* (TRA) dan Teori *Planned Behavior* (TPB). Teori *Planned Behavior* merupakan kelanjutan dari teori *Reasoned Action* (TRA) yang memasukkan pengukuran dalam *control belief* dan *perceived behavioral control*. Teori *Planned Behavior* dikembangkan untuk melihat proses dimana individu memutuskan, terikat pada suatu tindakan tertentu. Terdapat tiga variabel yaitu:

1. Sikap Terhadap Perilaku

Sikap terhadap perilaku merujuk pada derajat sejauh mana individu tertarik ada perilaku yang dimaksud. Secara umum, seseorang yang dapat memberikan hasil yang paling positif, maka seseorang akan memiliki sikap yang mendukung perilaku tersebut.

2. Norma Subjektif

Norma subjektif merujuk pada tekanan sosial yang diterima untuk melakukan perilaku yang dimaksud. Suatu pengukuran dukungan sosial terhadap perilaku dari orang lain yang penting seperti keluarga, teman dan mentor.

3. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merujuk pada evaluasi diri atas kompetensi seseorang terkait dengan perilaku yang dimaksud.

Teori *Planned Behavior* menurut Bensley et al. (2003) didasarkan pada asumsi bahwa perilaku atau niat seseorang untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu. Terdapat niat, kita melakukan suatu perilaku juga ditentukan oleh norma-norma sosial, seperti persepsi terhadap apa yang akan menjadi panutan kita untuk melakukan perilaku tersebut atau apa yang orang tersebut harapkan akan kita lakukan dalam situasi yang sama. Teori *Planned Behavior* terdapat tiga variabel yaitu sikap terhadap perilaku merupakan alasan untuk melakukan perilaku itu dan memiliki suatu harapan baik positif maupun negatif yang berkaitan dengan perilaku itu. Norma subjektif merupakan persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain yang berkaitan dengan perilaku itu. Kontrol perilaku merupakan seberapa beratnya perilaku itu dijalankan dan dipertahankan.

Menurut Ajzen (2005) Teori *Planned Behavior* memprediksikan mengenai niat seseorang atau individu untuk terlibat dalam perilaku tertentu pada waktu dan tempat tertentu, dimana perilaku atau niat ini didorong oleh tiga faktor yaitu:

1. Sikap (*Attitude Towards the Behavior*)

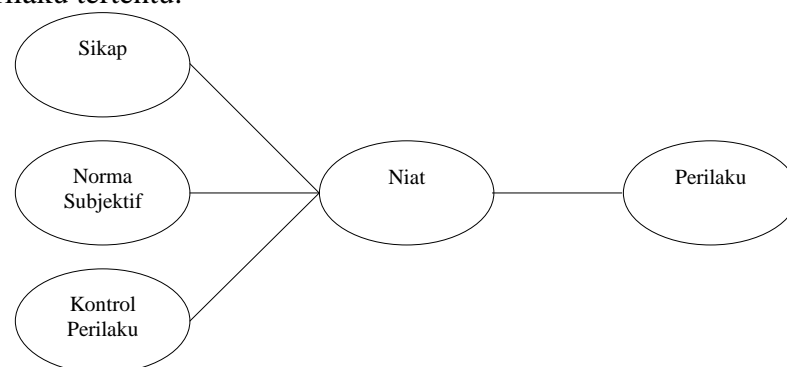
Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan bagi individu tersebut.

2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Adanya persepsi dari individu terhadap harapan dari orang-orang yang dapat berpengaruh dalam kehidupannya mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Persepsi ini bersifat subjektif sehingga disebut norma subjektif. Norma subjektif dipengaruhi oleh keyakinan. Norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu tersebut.

3. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Kontrol perilaku merupakan persepsi dari individu mengenai mudah atau sulitnya dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu. Kontrol perilaku juga ditentukan oleh keyakinan, dimana keyakinan individu mengenai perilaku tertentu yang dapat mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dalam mewujudkan perilaku tersebut. Kontrol perilaku dengan niat sangat erat hubungannya dengan apa yang dilakukan atau tidak dilakukannya dari perilaku tertentu.



Gambar 1. Model Teori *Planned Behavior*

2.2.2 Teori Partisipasi

Menurut Pasaribu & Simanjuntak (1992) Partisipasi itu sendiri merupakan keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh suatu kelompok yang berpartisipasi, dalam hal ini adalah masyarakat. Menurut Sastropetro (1986) Partisipasi merupakan keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya. Menurut Slamet (1999) menyebutkan terdapat dua macam partisipasi yaitu partisipasi antara sesama warga atau anggota suatu perkumpulan yang diberi nama partisipasi horizontal dan partisipasi yang dilakukan bawahan dengan atasan, antara *klien* dan *patron* atau antara masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah dalam berbagai kegiatan politik secara pemungutan suara, kampanye dan sebagainya disebut sebagai partisipasi dalam proses politik. Keterlibatan dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan disebut partisipasi dalam proses administratif.

Partisipasi masyarakat menurut Adisasmita (2006) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat pedesaan, yang meliputi kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan yang dikerjakan atas kesediaan, kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan. Menurut Adi (2007) partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian terhadap suatu masalah dan potensi yang ada pada masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai solusi alternatif untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang sedang terjadi.

Partisipasi menurut peneliti yaitu keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat terhadap suatu masalah dan potensi yang ada untuk memberikan sumbangan pikiran, menyampaikan suatu pendapat untuk menangani suatu masalah. Kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan yang dikerjakan atas kesediaan, kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap keberhasilan suatu program.

Menurut Sastropetro (1986) Partisipasi masyarakat adalah partisipasi dari sejumlah individu yang berada dalam kelompok yang terorganisasikan, bagi

pemrakarsa atau komunikator menjadi penting untuk menggerakkan *interest* individu menjadi kepentingan yang bersifat umum, sehingga timbul suatu aksi kelompok, aksi massa dengan kepentingan yang sama untuk dicapai bersama. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat:

1. Pendidikan meliputi kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kependudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri.
2. Faktor lain adalah penginterpretasian yang diangkat terhadap agama.
3. Kecenderungan untuk menyalah artikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi serta organisasi penduduk seperti halnya terjadi di beberapa negara.
4. Tersedianya kesempatan kerja yang lebih baik diluar pedesaan.
5. Tidak terdapatnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu terdapat faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang terdiri dari karakteristik masyarakat yaitu berupa umur, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan.
- b. Faktor eksternal adalah pengaruh dari pihak lain terhadap partisipasi masyarakat dalam dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul, Ketua RT yang merupakan salah satu aparat desa yang berperan dalam pengembangan desa wisata dan partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Menurut Hamijoyo (2007) menjabarkan jenis-jenis partisipasi sebagai berikut:

1. Partisipasi pemikiran adalah partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun suatu program maupun untuk memperlancar pelaksanaan suatu program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan suatu kegiatan yang diikutinya.
2. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

3. Partisipasi ketrampilan adalah partisipasi yang memberikan suatu dorongan melalui ketrampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.
4. Partisipasi barang adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang barang atau harta benda yang biasanya berupa alat-alat kerja yang dapat digunakan dalam kegiatan yang diikutinya.
5. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan dengan berupa sumbangan uang.

Tidak semua partisipasi ada atas kemauan atau kesadaran dan inisiatif warga masyarakat tetapi juga bisa merupakan mobilisasi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Uphoff et al. (1979) membagi partisipasi ke dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap perencanaan merupakan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang merencanakan suatu program pembangunan yang akan dilaksanakan, serta menyusun rencana kerjanya.
2. Tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam suatu program, inti dari keberhasilan suatu program adalah pelaksanaan dapat digolongkan menjadi partisipasi bentuk sumbangan pemikiran, materi dan keterlibatan anggota.
3. Tahap menikmati hasil merupakan suatu indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan suatu program.
4. Tahap evaluasi merupakan tahap yang dianggap penting karena partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan suatu program.

Menurut Ndraha (1990) mengenai bentuk dan tahap partisipasi yaitu:

1. Partisipasi melalui kontak yang lain (*contact change*) sebagai salah satu bentuk titik awal perubahan.
2. Partisipasi dalam bentuk memperhatikan dan memberi tanggapan terhadap informasi baik dalam arti menerima, mentaati, memenuhi, melaksanakan, mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.

3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk dalam pengambilan keputusan suatu rencana. Partisipasi ini disebut juga partisipasi dalam pengambilan keputusan.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
5. Partisipasi dalam penerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan yang disebut "*participation in benefifits*";
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatkan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Terdapat bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut Huraerah (2008) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Partisipasi buah pikiran yaitu yang diberikan oleh partisipan dalam suatu pertemuan atau rapat.
2. Partisipasi tenaga yaitu yang diberikan oleh partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain.
3. Partisipasi harta benda yaitu yang diberikan oleh orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa berupa uang, makanan.
4. Partisipasi ketrampilan dan kemahiran yaitu yang diberikan oleh orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
5. Partisipasi sosial yaitu yang diberikan oleh orang sebagai tanda keguyuban.

2.2.3 Teori Desa Wisata

Menurut Hadiwijoyo (2012) mengungkapkan bahwa ditetapkan suatu desa biasa yang dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan seperti memiliki aksesibilitas baik agar mudah dikunjungi oleh para wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi atau terdapat salah satu alat transportasi yang dapat menjangkau wilayah tersebut, tersedia atraksi wisata seperti memiliki objek-objek yang menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek desa wisata, masyarakat dan perangkat desa harus menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya, keamanan terjamin, tersedianya sarana akomodasi,

telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai, beriklim sejuk atau dingin dan berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Pengembangan dari desa wisata merupakan salah satu program yang terus dijalankan oleh pemerintah karena desa wisata terbukti mampu menciptakan lompatan ekonomi bagi warga desa wisata.

Menurut Hadiwijoyo (2012) desa wisata adalah kawasan suatu pedesaan yang menawarkan suasana dengan mencerminkan keaslian pedesaan dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian, memiliki arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya. Menurut Nuryanti (1993) mendefinisikan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang dapat menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut Widyatmanti dkk. (2006) Desa wisata merupakan desa yang memiliki objek dan daya tarik wisata alami yang dapat menyatu dengan kehidupan alami penduduk suatu desa. Daya tarik berupa lingkungan alam, suasana pedesaan, adat istiadat dan atraksi kesenian.

2.2.4 Teori Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata menurut Pearce (1995) adalah sebagai suatu proses yang dapat menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan suatu desa wisata. Pengembangan desa wisata akan berdampak pada perkembangan kondisi masyarakat jika dilihat dari sisi ekonomi, biaya hidup masyarakat akan semakin meningkat. Sedangkan dari sisi lingkungan, penurunan kualitas lingkungan desa wisata dapat terjadi akibat aktivitas wisata yang kurang memperhatikan lingkungan dan tingkat keamanan juga menurun. Sedangkan dari sisi budaya, nilai budaya dapat terus dilestarikan (Kumar et al., 2013).

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan kegiatan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan penyediaan pelayanan bagi warganya (Munir dkk. 2005).

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor menurut Damanik (2013) yaitu:

1. Wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi.
2. Wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan.

Daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan desa wisata.



III. KERANGKA TEORITIS

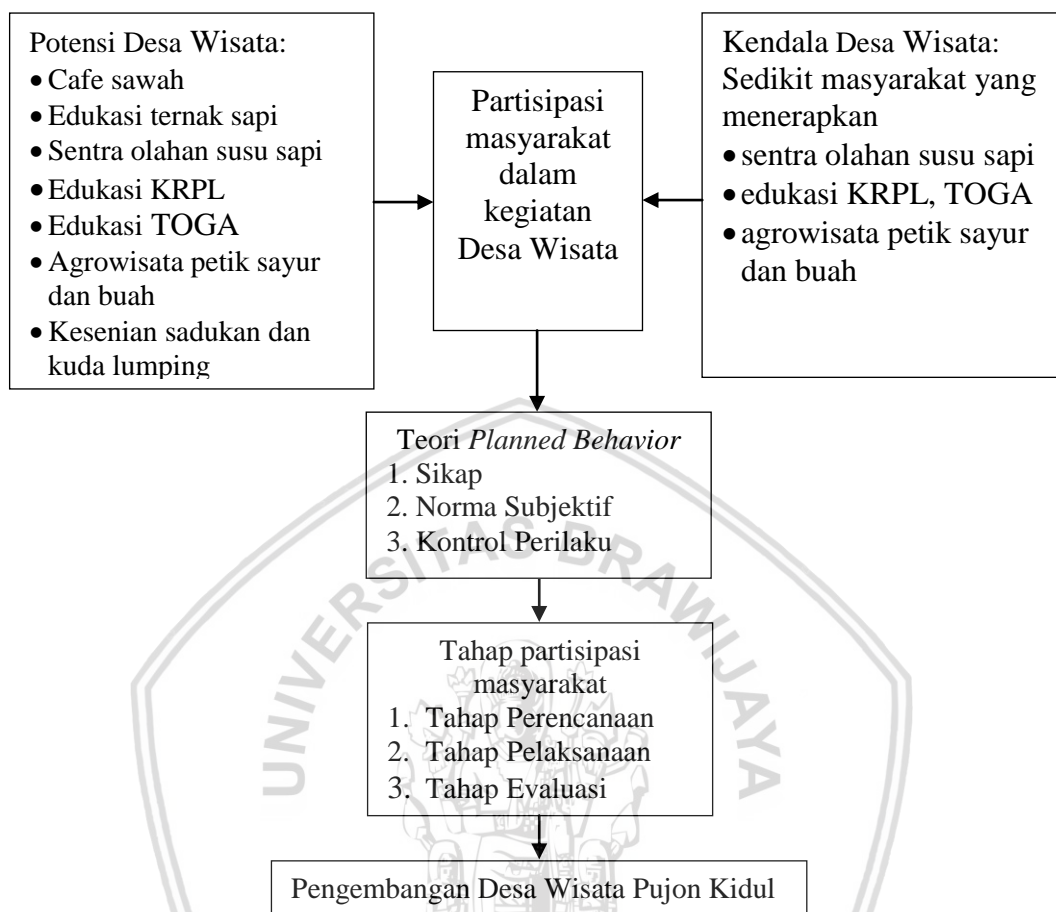
3.1 Kerangka Pemikiran

Pengembangan desa wisata Pujon kidul memiliki potensi desa wisata yang cukup menarik untuk dijadikan atraksi wisata bagi para wisatawan seperti wisata alam agrowisata petik sayur dan buah, cafe sawah, air terjun sumber pitu, edukasi KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), kesenian sadukan dan kuda lumping, wisata edukasi ternak sapi dan sentra olahan susu sapi. Terdapat kendala dalam pengembangan desa wisata Pujon kidul yaitu Sedikit masyarakat yang menerapkan sentra olahan susu sapi, edukasi KRPL, TOGA agrowisata petik sayur dan buah. Potensi yang dimiliki desa wisata Pujon Kidul perlu didukung oleh masyarakat yang turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Teori *Planned Behavior* digunakan untuk mengukur niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku tertentu. Teori *Planned Behavior* untuk mengukur apakah keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh masyarakat didasarkan dengan niat untuk melakukan partisipasi dengan melihat ketiga variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Ketiga variabel dilakukan untuk memprediksikan niat masyarakat melakukan kegiatan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul apakah berhubungan dengan ketiga variabel tersebut. Sikap dilakukan dengan melihat keyakinan masyarakat dalam berpartisipasi untuk meningkatkan desa wisata. Norma subjektif dilakukan dengan melihat persepsi masyarakat tentang pemikiran atau pendapat dari orang lain dalam berpartisipasi untuk menunjang pengembangan desa wisata. Kontrol perilaku dilakukan dengan melihat perilaku masyarakat dalam berpartisipasi apakah dapat mendukung untuk meningkatkan desa wisata. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul yang dilihat dari tahap partisipasi masyarakat berupa tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Hasil dari penelitian ini untuk meningkatkan pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan kegiatan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan penyediaan pelayanan bagi warganya (Munir et al., 2005). Berdasarkan uraian

diatas secara sistematis maka dapat dibuat suatu alur kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang

Keterangan :

→ : Alur Pemikiran

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon kidul rendah dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Diduga adanya hubungan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata pujon kidul.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional

No	Indikator	Definisi Operasional
1.	Partisipasi masyarakat	Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat terhadap suatu masalah dan potensi yang ada untuk memberikan sumbangan pikiran, menyampaikan suatu pendapat untuk menangani suatu masalah. Kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan yang dikerjakan atas kesediaan, kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap keberhasilan suatu program.
3.	Tahap partisipasi masyarakat	Terdapat tahap partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
4.	Sikap	Faktor dalam diri seseorang untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu yang diberikan secara positif maupun negatif.
5.	Norma subjektif	Persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain untuk mendukung atau tidak dalam melakukan sesuatu.
7.	Kontrol perilaku	Persepsi seseorang tentang seberapa beratnya perilaku itu dijalankan dan dipertahankan dalam melakukan sesuatu.

3.3.2 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel pada penelitian ini digunakan untuk landasan dalam pembuatan kuesioner. Adapun pengukuran variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Y = Partisipasi masyarakat

X₁ = Sikap

X₂ = Norma subjektif

X₃ = Kontrol perilaku

Tabel 2. Konsep Pengukuran Variabel

Variabel	Item	Indikator Variabel	Pengukuran Variabel
Partisipasi masyarakat	Tahap partisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul	Tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	Setuju = 3 Ragu-ragu = 2 Tidak setuju = 1
Sikap	Pemahaman masyarakat terhadap pengembangan desa wisata Pujon Kidul	Keyakinan	Setuju = 3 Ragu-ragu = 2 Tidak setuju = 1
Norma subjektif	Persepsi masyarakat terhadap pemikiran dari pihak-pihak yang dianggap penting untuk pengembangan desa wisata Pujon Kidul	Persepsi	Setuju = 3 Ragu-ragu = 2 Tidak setuju = 1
Kontrol perilaku	Keyakinan masyarakat tentang kemampuan atau kekuatan yang dimilikinya untuk pengembangan desa wisata Pujon Kidul	Kemampuan	Setuju = 3 Ragu-ragu = 2 Tidak setuju = 1

Pengukuran variabel menggunakan skala likert. Menurut Djaali dkk. (2000)

Skala likert merupakan skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Nilai skor skala likert dalam penelitian ini, yaitu:

Sangat setuju = 3

Ragu-ragu = 2

Tidak setuju = 1

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Memaksimalkan objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Hamdi, e al., 2004). Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan melalui metode survei. Menurut Prasetyo dkk. (2012) Metode survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur dalam bentuk kuesioner yang sama kepada banyak orang, kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah dan dianalisis. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan cara metode survei yaitu memberikan pertanyaan terstruktur dalam bentuk kuesioner yang sama kepada masyarakat desa wisata Pujon Kidul.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan secara *purposive* ini dengan pertimbangan sesuai tujuan penelitian bahwa Desa Pujon Kidul merupakan salah satu lokasi penelitian yang berpotensi menjadi desa wisata dan melakukan pengembangan desa wisata. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2018.

4.3 Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penentuan sampel *non-probability sampling* yaitu menggunakan teknik penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2012) *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dalam *non-probability sampling* terdapat teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* ini dikatakan sengaja karena teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dilakukan kepada masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata

Pujon Kidul dengan populasi sebanyak 242 orang. Sampel ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(e^2)} \\ &= \frac{242}{1 + 242(0,1^2)} \\ &= 70,76 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Jadi pengambilan sampel yang dilakukan kepada masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul sebanyak 71 sampel.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui data primer dan sekunder. Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari data yang sudah ada sebelumnya. Data Sekunder yang didapatkan dari data yang sudah ada sebelumnya untuk mendukung data primer berupa studi kepustakaan dengan mencari berbagai literatur dari buku, jurnal dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai “Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang”. Adapun teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh dan peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan (Sugiyono, 2012). Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara yang terdapat daftar pertanyaan untuk mendapatkan jawaban mengenai tujuan dari penelitian mengenai “Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang”. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan

cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012). Pengisian kuesioner diberikan kepada masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Instrumen dari pertanyaan kuesioner ini mengacu pada penelitian mengenai “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Belandingan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Bangli” yang dilakukan oleh (Sukariyanto, 2015).

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi dilakukan dengan pengamatan menggunakan instrumen penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitas (Sugiyono, 2012). Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dan tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang akan diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012).

4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan memverifikasi, menggolongkan, memanipulasi, memproses, menyusun urutan, menyimpulkan dan mempelajari hubungan hasil penelitian dengan penemuan lain yang sudah ada. Kegiatan tersebut akan berlangsung dengan baik apabila dari beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pemilihan teknik yang akan digunakan dan dipertimbangkan dengan baik (Yusuf, 2016). Teknik analisis data yang digunakan yaitu:

1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif merupakan suatu metode analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal apa adanya (Irawan, 2004). Analisis deskriptif menurut (Sugiyono, 2012) merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert. Menurut Sugiyono (2009) Skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menganalisis tingkat kesetujuan dari jawaban responden. Penelitian ini diukur dengan menggunakan 3 derajat kesetujuan, yaitu:

Setuju (ST) = diberi skor 3

Ragu-ragu (RG) = diberi skor 2

Tidak setuju (TS) = diberi skor 1

Penelitian ini menggunakan skala likert dengan menggunakan 3 derajat kesetujuan dikarenakan responden pada penelitian ini yaitu masyarakat. Masyarakat akan lebih mudah memahami jika pilihan pada jawaban item instrumen menggunakan setuju, ragu-ragu dan tidak setuju. Untuk memudahkan masyarakat menjawab pertanyaan yang ada pada kuesioner. Mencari rentang skala pengukuran menggunakan rumus pengukuran sebagai berikut (Simamora, 2005):

$$RS = (m-n)/b$$

Gambar 3. Rumus Pengukuran Skala

Keterangan:

RS = Interval

m = Nilai tertinggi yang mungkin

n = Nilai terendah yang mungkin

b = Jumlah kelas

Nilai interval atau rentang skala adalah $RS = (3-1)/3 = 0,67$. Setelah diketahui besar interval, maka dapat ditentukan rentan skala dan kategori nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Nilai Rata-Rata

Kategori	Batasan
Rendah	$1,00 < x \leq 1,67$
Sedang	$1,67 < x \leq 2,34$
Tinggi	$2,34 < x \leq 3,01$

Sumber: Data Primer (2018) diolah

2. Analisis SEM-PLS

Penelitian ini menggunakan metode analisis data *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Menurut Solihin dkk. (2013) *Structural Equation Modeling* (SEM) merupakan salah satu jenis alat analisis multivariat dalam ilmu sosial. Analisis multivariat merupakan aplikasi metode statistika untuk menganalisis variabel penelitian secara simultan. Kelebihan SEM mampu mengestimasi model secara simultan atau serempak sehingga lebih akurat dalam pengujian teori dan dapat menganalisis model secara keseluruhan sehingga dapat membantu peneliti untuk menyimpulkan apakah model menurut teori tersebut didukung oleh data. Sem telah memperhitungkan kesalahan pengukuran sehingga dapat meningkatkan estimasi statistik dan validitas kesimpulan statistik.

Menurut Latan dkk. (2017) mengatakan bahwa *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) atau sering disebut juga *Partial Least Squares Path Modelling* (PLS-PM) merupakan metode alternatif untuk model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*) untuk menguji secara simultan hubungan antar konstruk laten dalam hubungan linear maupun non-linear yang terdiri dari banyak indikator yaitu mode A (reflektif), mode B (formatif) dan mode M (MIMIC). PLS merupakan perluasan dari *Ordinary Least Squares regression* (OLS regresi), *principal component* dan *canonical correlation analysis* sehingga dapat disebut sebagai generasi kedua dari analisis multivariate, perbedaannya, PLS lebih *powerful* karena dapat digunakan untuk membangun model penelitian dengan indikator dan variabel yang dapat menggambarkan model dalam bentuk *graphical* yang bersifat *distribution-free*.

PLS dapat menguji hubungan yang kompleks dengan banyak konstruk dan banyak indikator, dapat handle model dengan 100 konstruk dan 1000 indikator, tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal, dapat handle semua jenis skala pengukuran (interval, nominal, ordinal dan rasio), pendekatan PLS sudah teruji dengan desain dasar dan konsep yang jelas yang telah diperkenalkan lebih dari 30 tahun serta telah tersedia berbagai macam software PLS mudah untuk diaplikasikan. Program yang digunakan untuk menganalisis data adalah WarpPLS versi 5.0. Menurut Solihin dkk. (2013) Program WarpPLS

dapat mengidentifikasi hubungan non linear antar variabel laten dan mengoreksi nilai koefisien jalur berdasarkan hubungan tersebut. Analisis PLS-SEM terdiri dari dua sub model pengukuran yaitu:

a. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut Latan dkk. (2017) mengatakan bahwa model pengukuran dapat menunjukkan bagaimana variabel *manifest* atau *observed* membentuk variabel laten untuk dapat diukur. Model pengukuran digunakan untuk menguji reliabilitas dan validitas dari setiap indikator yang membentuk konstruk. Evaluasi model pengukuran dengan konstruk berbentuk reflektif yang dilihat dari nilai *indicator reliability* yaitu besarnya *variance* dari indikator untuk menjelaskan konstruk laten *composite reliability* untuk mengukur reliabilitas konstruk secara keseluruhan. Evaluasi model pengukuran yaitu mendefinisikan setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Berikut adalah persamaan evaluasi model pengukuran:

$$x = \Lambda_{jk} \xi + \delta_x \dots\dots$$

$$y = \Lambda_{jk} \eta + \varepsilon_x \dots\dots$$

Keterangan:

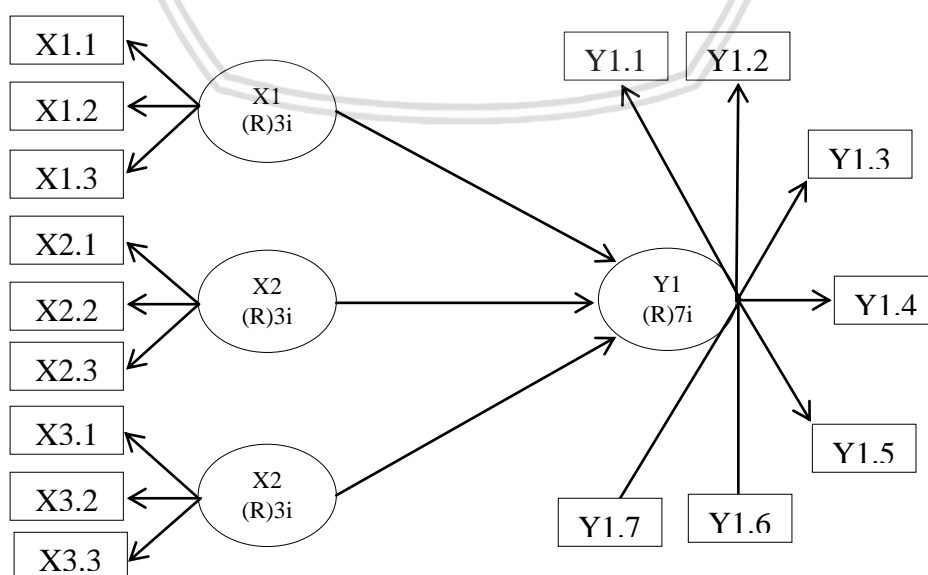
x = Indikator variabel exogen

y = Indikator variabel endogen

ξ = Variabel laten exogen

η = Variabel laten endogen

Λ_{jk} = Matrix loading



Gambar 4. Diagram Jalur Model Penelitian

Ringkasan evaluasi model pengukuran dengan indikator refleksif sebagai berikut:

Tabel 4. Evaluasi Model Pengukuran (Mode A)

Kriteria	Parameter	Rule of Thumb
Indicator Reliability	Loading Factor	> 0.70 untuk <i>confirmatory research</i> 0.60 – 0.7 masih dapat diterima untuk <i>exploratory research</i>
Internal Consistency Reliability	Composite Reliability	> 0.70 untuk <i>confirmatory research</i> 0.60 – 0.7 masih dapat diterima untuk <i>exploratory research</i>
Convergent Validity	Average Variance Extracted	> 0.50 untuk <i>confirmatory research</i> dan <i>exploratory research</i>
Validity	Akar kuadrat AVE dan Korelasi konstruk laten	Akar kuadrat AVE > Korelasi antar konstruk laten

1) Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas Menurut Latnan dkk. (2017) dapat digunakan untuk menguji apakah setiap item atau indikator dari beberapa instrumen dapat digunakan untuk melakukan pengukuran lebih dari dua kali dengan hasil yang lebih akurat. Tipe reliabilitas yang sering digunakan yaitu *internal consistency reliability*.

2) Uji Validitas

Uji validitas dapat digunakan untuk memperoleh hasil apakah pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang dibagikan kepada reponden telah valid sebagai pertanyaan dan dimengerti maksud dan tujuannya oleh responden. Uji validitas merupakan tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009). Menurut Latan dkk. (2017) Pengujian validitas untuk menguji apakah setiap item atau indikator yang merepresentasi konstruk laten valid atau tidak dapat menjelaskan konstruk laten untuk diukur. Pengujian validitas terbagi menjadi tiga yaitu *construct validity*, *predictive validity* dan *content validity*. *Construct validity*, digunakan untuk mengukur suatu konsep dari konstruk laten yang terbagi lagi menjadi validitas konvergen yang bertujuan untuk menguji korelasi antar indikator untuk mengukur konstruk dan validitas

deskriminan yang bertujuan untuk menguji indikator dari dua konstruk yang seharusnya tidak berkorelasi tinggi. *Predictive validity* menggunakan instrumen untuk mengestimasi perilaku eksternal untuk mengukur instrumen itu sendiri. *Content validity* digunakan untuk mengukur konstruk sebelum dan sesudah dibentuk guna menguji validitas internal dan statistik.

b. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Latan dkk. (2017) mengatakan bahwa model struktural dapat menunjukkan kekuatan dari estimasi antar variabel laten atau konstruk. Model struktural digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel atau konstruk yang terdapat didalam model dan memprediksi hubungan antar variabel laten dengan melihat seberapa besar *variance* dan untuk mengetahui signifikansi dari P-value.

Tabel 5. Evaluasi Model Struktural

Kriteria	Rule of Thumb
R-Square atau Adjusted R ²	$\leq 0.70 \leq 0.45$ dan ≤ 0.25 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah
Effect Size (F ²)	$\geq 0.02 \geq 0.15$ dan ≥ 0.35 kecil, menengah dan besar
Q ² predictive relevance	Q ² > 0 menunjukkan model mempunyai predictive relevance dan jika Q ² < 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki predictive relevance
q ² predictive relevance	$\geq 0.02 \geq 0.15$ dan ≥ 0.35 lemah, moderate dan kuat
APC, ARS dan AARS	P-value ≤ 0.05
AVIF dan AFVIF	≤ 3.3 , namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima
Goodness Tenenhaus	$\geq 0.10 \geq 0.25$ dan ≥ 0.36 kecil, menengah dan besar
SPR	Idealnya = 1, namun nilai ≥ 0.7 masih dapat diterima
RSCR	Idealnya = 1, namun nilai ≥ 0.7 masih dapat diterima
SSR	Harus ≥ 0.7
NLBCDR	Harus ≥ 0.7
Significant (two-tailed)	P-value 0.10 (significance level=10 %), P-value 0.05 (significance level=5 %) dan P-value 0.01 (significance level=1 %)

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data yang digunakan. Pengujian hipotesis juga disebut sebagai konfirmasi dari analisis data yang digunakan. Uji hipotesis yang dilakukan adalah dengan uji t untuk melihat nilai signifikansi $p\text{-value} \leq 0.05$ dengan level 5% untuk mengetahui hubungan antar variabel berdasarkan hipotesis yang dibangun melalui prosedur resampling, apabila nilai $p\text{-value} \leq 0.05$ maka dapat dikatakan signifikan dan nilai $p\text{-value} \geq 0.05$ maka dapat dikatakan tidak signifikan.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Pujon Kidul terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran tinggi yaitu sekitar 1.200 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Malang tahun 2016, curah hujan di Desa Pujon Kidul rata-rata mencapai 2.000 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan akhir Desember hingga mencapai 1.200 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2013-2016.

Secara administratif, Desa Pujon Kidul terletak di wilayah Kecamatan Pujon Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pujon Lor, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukomulyo, sebelah selatan berbatasan dengan Hutan Perhutani sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Pujon Lor. Jarak tempuh Desa Pujon Kidul ke Ibu Kota Kecamatan adalah 3,5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 37 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar satu atau satu setengah jam.

5.1.2 Kondisi Geologis

Desa Pujon Kidul secara geologis memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 330 Ha yang terbagi menjadi tiga Dusun (Dusun Krajan, Maron dan Tulungrejo), 20 Rukun Tetangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW). Luas lahan dikelompokkan menjadi fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 24,9 Ha. Luas lahan yang diperuntukkan untuk pertanian adalah 87 Ha. Luas lahan untuk ladang, tegalan dan perkebunan adalah 240 Ha. Luas lahan untuk hutan produksi adalah 578 Ha. Luas lahan untuk fasilitas umum adalah sekolah 0,4 Ha, olahraga 0,5 Ha, dan tempat pemakaman umum 0,5 Ha.

Desa Pujon Kidul secara umum berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Kesuburan tanah Desa Pujon Kidul terpetakan menjadi sangat subur 56 Ha, subur 140 Ha, sedang 1.109 Ha, tidak

subur atau kritis 233 Ha. Tanaman jenis palawija juga cocok ditanam di sini dan memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan menghasilkan 8,5 ton/ha. Berdasarkan data yang masuk tanaman palawija seperti jagung serta tanaman buah seperti apel, tomat, wortel juga mampu menjadi sumber pemasukan yang cukup handal bagi penduduk desa ini. Kondisi alam yang demikian ini telah mengantarkan sektor pertanian secara umum menjadi penyumbang produk pangan bagi masyarakat desa Pujon Kidul.

5.1.3 Visi dan Misi

Visi Desa Pujon Kidul adalah “Terwujudnya Masyarakat Desa Pujon Kidul yang GUYUB RUKUN (Gotong royong, Usaha, Yakin, Ulet, Bertakwa, Rukun, Kreatif, Unggul)”. Untuk mewujudkan masyarakat yang guyup diperlukan adanya kesadaran dari masyarakat untuk saling gotong royong sehingga usaha yang dirintis dengan penuh keyakinan serta ulet yang dimiliki masing-masing warga, yang berlandaskan taqwa kepada Tuhan YME dengan bermodalkan rukun (bersatu) baik rukun antar warga, keluarga serta pihak pemerintah desa dengan memiliki kinerja yang handal tanpa putus asa. Kreatifitas dan kerjasama antara warga juga pemerintah desa, mutlak dibutuhkan guna mewujudkan cita-cita kita bersama menjadikan Desa Pujon Kidul menjadi desa unggul yang selalu berprestasi yang memegang falsafah jawa “toto, titi, tentrem, kerto tur raharjo”.

Misi Desa Pujon Kidul merupakan suatu pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan dalam usaha mewujudkan visi Desa Pujon Kidul. Berikut adalah Misi Desa Pujon Kidul:

- a. Mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama, adat-istiadat dan budaya.
- b. Mewujudkan pemerintahan *bersih dan berwibawa* {tata kelola pemerintahan yang baik (pendataan aset desa beserta pemanfaatannya)}, berkeadilan, dan demokratis (rembuk desa, sebagai landasan musyawarah mufakat).
- c. Mewujudkan lingkungan yang aman, tertib, dan damai.
- d. Mewujudkan sumber daya manusia produktif, berdaya saing dan memberikan kesempatan bagi kaum muda yang berperan aktif dalam kegiatan desa.
- e. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan berbasis sektor pertanian, peternakan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan.

- f. Peningkatan pembangunan infrastruktur (sarana dan prasarana).
- g. Peningkatan peran perempuan dalam pembangunan desa.
- h. Peningkatan kesejahteraan sosial.

5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan salah satu aspek sangat penting yang berpengaruh dalam partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Penjelasan tentang karakteristik responden digunakan untuk memberikan suatu gambaran mengenai kondisi atau keadaan responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul yang meliputi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

5.2.1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia dapat mempengaruhi masyarakat secara fisik untuk melakukan kegiatan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Masyarakat yang lebih muda akan lebih intensif dalam melakukan kegiatan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata karena secara fisik, kinerja dan pola berpikir masyarakat yang masih muda akan lebih baik dari pada masyarakat yang sudah berusia lebih tua. Penduduk dapat dibagi dalam tiga kelompok umur, yaitu kelompok umur belum produktif berkisar dari 0-14 tahun, kelompok umur produktif berkisar dari 15-64 tahun dan kelompok umur tidak produktif berkisar dari 65 tahun keatas (BPS, 2016) . Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	0-14 Tahun	0	0
2.	15-64 Tahun	69	97
3.	≥65 Tahun	2	3
Jumlah		71	100

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa persentase sebagian besar masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul sangat didominasi oleh masyarakat yang berusia 15-64 tahun yaitu sebesar 97% dengan jumlah responden sebanyak 69 responden, sedangkan masyarakat yang

berusia ≥ 65 tahun yaitu sebesar 3% dengan jumlah responden sebanyak 2 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Desa Pujon Kidul lebih didominasi oleh masyarakat yang berusia 15-64 tahun yaitu sebesar 97% dengan jumlah responden sebanyak 69 responden yang tergolong usia produktif, dimana masyarakat pada usia 15-64 tahun atau dapat dikatakan usia produktif maka akan mampu berfikir secara matang dan mampu dalam mengambil keputusan. Menurut Notoatmojo (2005) dengan bertambahnya umur, maka pola berpikir seseorang semakin matang untuk berpartisipasi khususnya dalam kegiatan pengembangan desa wisata dengan dilihat dari usia responden yang didominasi oleh masyarakat yang berusia 15-64 tahun dengan kategori produktif.

5.2.2 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat dan tingkat perekonomian. Tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat dapat mempengaruhi kualitas pengembangan sumber daya manusia yang menjadi modal peningkatan dan memperlancar pembangunan. Tingkat pendidikan yang tinggi maka akan menumbuhkan ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja yang dapat membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Tidak/Belum Sekolah	3	4
2.	Tamat SD/Sederajat	31	44
3.	Tamat SMP/Sederajat	18	25
4.	Tamat SMA/Sederajat	18	25
5.	Diploma I	1	1
Jumlah		71	100

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 7 menunjukkan bahwa persentase sebagian besar masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul sangat didominasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan tamat SD/ sederajat yaitu sebesar 44% dengan jumlah responden sebanyak 31 responden. Urutan kedua didominasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan tamat

SMP/ sederajat dan tamat SMP/ sederajat yaitu sebesar 25% dengan jumlah responden sebanyak 18 responden. Urutan ketiga didominasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan tidak atau belum Sekolah yaitu sebesar 4% dengan jumlah responden sebanyak tiga responden. Persentase terendah yaitu 1% dengan tingkat pendidikan Diploma I dengan jumlah responden satu. Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Pujon Kidul tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Menurut Notoatmojo (2005) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah pula bagi orang tersebut untuk menerima pengetahuan, sehingga akan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

5.2.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas utama yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan juga merupakan salah satu faktor pendorong untuk mempertahankan dan mensejahterakan hidupnya. Mata pencaharian atau pekerjaan penduduk dapat mencerminkan besarnya sumbangan pendapatan yang diperoleh penduduk suatu daerah dari kegiatan ekonomi yang dilakukan dan besarnya distribusi terhadap pendapatan daerah. Keadaan penduduk Desa Pujon Kidul berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Petani	16	23
2.	Peternak	10	14
3.	Penjahit	1	1
4.	Wiraswasta	7	10
5.	Wirausaha	2	3
6.	IRT	8	11
6.	Pekerja Cafe Sawah	27	38
Jumlah		71	100

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 8 menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu pekerja di Cafe Sawah dengan persentase sebesar 38% yang berjumlah sebanyak 27 responden. Persentase tertinggi kedua yaitu pekerjaan petani dengan persentase sebesar 23% yang berjumlah sebanyak 16 responden. Persentase tertinggi ketiga

yaitu pekerjaan peternak dengan persentase sebesar 14% yang berjumlah sebanyak 10 responden. Selanjutnya pekerjaan IRT (Ibu Rumah Tangga) dengan persentase sebesar 11% yang berjumlah sebanyak 8 responden. Pekerjaan wiraswasta dengan persentase sebesar 10% yang berjumlah sebanyak tujuh responden. Pekerjaan wirausaha dengan persentase sebesar 3% yang berjumlah sebanyak dua responden. Persentase paling rendah yaitu pekerjaan penjahit dengan persentase 1% yang berjumlah satu responden. Menurut Yuliani dkk. (2012) faktor pekerjaan berhubungan dengan faktor pendapatan, semakin baik pekerjaan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

5.2.4 Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang didapatkan dari hasil bekerja, dimana pendapatan ini berupa uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan merupakan gambaran umum mengenai keadaan perekonomian suatu rumah tangga. Faktor ekonomi rumah tangga salah satunya tercermin melalui tingkat pendapatan. Keadaan penduduk Desa Pujon Kidul berdasarkan tingkat pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	-	8	11
2.	≤ Rp. 1.000.000	29	41
3.	Rp. 1.000.000 - 2.500.000	20	28
4.	≥ Rp. 2.500.000	14	20
Jumlah		71	100

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 9 menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu responden dengan tingkat pendapatan sebesar ≤ Rp. 1.000.000 yang berjumlah sebanyak 29 responden dengan persentase sebesar 41%. Persentase tertinggi kedua yaitu responden dengan tingkat pendapatan sebesar Rp. 1.000.000 - 2.500.000 yang berjumlah sebanyak 20 responden dengan persentase sebesar 28%. Persentase tertinggi ketiga yaitu responden dengan tingkat pendapatan sebesar ≥ Rp. 2.500.000 yang berjumlah sebanyak 14 responden dengan persentase sebesar 20%. Persentase terendah yaitu responden yang tidak memiliki pendapatan yang berjumlah sebanyak 8 responden. Menurut Soekanto (2002)

tingkat pendapatan adalah gambaran mengenai posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Yuliani dkk. (2012) semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat.

1.3 Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat

Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku. Keyakinan ini berkaitan dengan penilaian subjektif dan pemahaman individu terhadap lingkungan sekitarnya. Norma subjektif merupakan adanya persepsi dari individu terhadap harapan dari orang-orang yang dapat berpengaruh dalam kehidupannya mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Kontrol perilaku merupakan persepsi dari individu mengenai mudah atau sulitnya dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ajzen 2005).

5.3.1 Sikap dengan Partisipasi Masyarakat

Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku. Keyakinan ini berkaitan dengan penilaian subjektif dan pemahaman individu terhadap lingkungan sekitarnya (Ajzen 2005). Indikator dari sikap yaitu sangat mendukung adanya pengembangan desa wisata Pujon Kidul, turut menjaga keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan desa wisata Pujon Kidul dan sangat aktif dalam memberikan sumbangan (ide, uang, makanan, tenaga dan ketrampilan) dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul.

Tabel 10. Sikap dengan Partisipasi Masyarakat

Item	Indikator	Min	Max	Mean
1	Saya sangat mendukung adanya pengembangan desa wisata Pujon Kidul	1	3	2,52
2	Saya turut menjaga keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan desa wisata Pujon Kidul	1	3	2,23
3	Saya sangat aktif dalam memberikan sumbangan ide, uang, makanan, tenaga, ketrampilan dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul	1	3	2,35
Jumlah		3	9	2,37

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Keterangan:

Rendah : $1,00 < x \leq 1,67$

Sedang : $1,67 < x \leq 2,34$

Tinggi : $2,34 < x \leq 3,01$

Berdasarkan pada tabel 10 menunjukkan bahwa variabel sikap dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori tinggi yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat mendukung adanya pengembangan desa wisata Pujon Kidul, turut menjaga keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan desa wisata Pujon Kidul serta sangat aktif dalam memberikan sumbangan ide, uang, makanan, tenaga, ketrampilan dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul.

Variabel sikap masyarakat pada indikator sangat mendukung adanya pengembangan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori tinggi yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat mendukung dengan adanya pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Masyarakat Desa Pujon Kidul menganggap bahwa dengan adanya pengembangan desa wisata di Desa Pujon Kidul dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa wisata Pujon Kidul.

Variabel sikap masyarakat pada indikator turut menjaga keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada ragu-ragu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang ikut serta dalam menjaga keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan desa wisata Pujon Kidul. Masyarakat Desa Pujon Kidul masih kurang menjaga keamanan, kebersihan dan keindahan desa wisata karena mereka menganggap bahwa sudah ada yang bertugas dibagian keamanan, kebersihan dan keindahan untuk pengembangan desa wisata.

Variabel sikap masyarakat pada indikator sangat aktif dalam memberikan sumbangan ide, uang, makanan, tenaga, ketrampilan dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada ragu-ragu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang aktif dalam memberikan sumbangan ide, uang,

makanan, tenaga, ketrampilan dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul karena masyarakat hanya memberikan sumbangan tenaga dalam pengembangan desa wisata pujon kidul.

Menurut Suprpti (2010) mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu ekspresi seseorang atau masyarakat dalam mencerminkan rasa suka atau tidak suka terhadap suatu obyek kegiatan pengembangan desa wisata. Sikap masyarakat berhubungan dengan perilakunya, sikap yang positif akan menyebabkan perilaku yang positif terhadap suatu obyek kegiatan pengembangan desa wisata. Menurut Notoatmodjo (2003) mengemukakan bahwa Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari masyarakat terhadap suatu objek kegiatan pengembangan desa wisata. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat akan tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari suatu perilaku masyarakat yang tertutup terhadap objek pengembangan desa wisata. Sikap merupakan kesiapan masyarakat untuk bereaksi terhadap objek kegiatan pengembangan desa wisata sebagai suatu penghayatan terhadap objek kegiatan pengembangan desa wisata.

5.3.2 Norma Subjektif dengan Partisipasi Masyarakat

Norma subjektif merujuk pada tekanan sosial yang diterima untuk melakukan perilaku yang dimaksud. Suatu pengukuran dukungan sosial terhadap perilaku dari orang lain yang penting seperti keluarga, teman dan mentor. Indikator dari norma subjektif yaitu mendapatkan dukungan dari orang tua dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul, mendapatkan dukungan dari saudara dan teman dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul dan mendapatkan motivasi dari pemerintah dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Tabel 11. Norma Subjektif dengan Partisipasi Masyarakat

Item	Indikator	Min	Max	Mean
1	Saya mendapatkan dukungan dari orang tua dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul	1	3	1,99
2	Saya mendapatkan dukungan dari saudara dan teman dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul	1	3	2,13
3	Saya mendapatkan motivasi dari pemerintah dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul	1	3	2,32
Jumlah		3	9	2,15

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Keterangan:

Rendah : $1,00 < x \leq 1,67$

Sedang : $1,67 < x \leq 2,34$

Tinggi : $2,34 < x \leq 3,01$

Berdasarkan pada tabel 11 menunjukkan bahwa variabel norma subjektif dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada ragu-ragu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang mendapatkan dukungan dari orang tua dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul, kurang mendapatkan dukungan dari saudara dan teman dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul dan kurang mendapatkan motivasi dari pemerintah dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul dan tidak memiliki hubungan dari motivasi yang diberikan oleh orang tua.

Variabel norma subjektif masyarakat pada indikator masyarakat mendapatkan dukungan dari orang tua dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada ragu-ragu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang mendapatkan dukungan dari orang tua dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Variabel norma subjektif masyarakat pada indikator masyarakat mendapatkan motivasi dari saudara dan teman dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada ragu-ragu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang mendapatkan dukungan dari saudara dan teman dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Variabel norma subjektif masyarakat pada indikator masyarakat mendapatkan motivasi dari pemerintah dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada ragu-ragu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang mendapatkan motivasi dari pemerintah dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Menurut Ramayah dkk. (2005) mengemukakan bahwa norma subjektif adalah keyakinan masyarakat untuk mengikuti anjuran orang sekitarnya untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Norma subjektif dapat diukur dengan indikator keyakinan peran orang tua, saudara, teman dan

pemerintah dalam kegiatan pengembangan desa wisata. Menurut Tan dkk. (2000) mengemukakan bahwa norma subjektif adalah pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk berperilaku dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat akan memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, apabila orang-orang disekitarnya mendukung untuk melakukan kegiatan pengembangan desa wisata. Menurut Suprpti (2010) mengemukakan bahwa norma subjektif dapat diukur secara langsung dengan melihat persepsi masyarakat mengenai seberapa relevan pengaruh orang lain yang menjadi panutannya seperti orang tua, saudara dan teman serta pemerintah dalam pengembangan desa wisata akan mendukung atau tidak terhadap tindakan perilaku masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

5.3.3 Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat

Kontrol perilaku merujuk pada evaluasi diri atas kompetensi seseorang terkait dengan perilaku yang dimaksud. Indikator dari kontrol perilaku yaitu yakin dengan kemampuan yang dimiliki dapat menciptakan desa wisata yang paling diminati para wisatawan, sangat kreatif dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul agar dapat diminati oleh wisatawan dan optimis dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Tabel 12. Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat

Item	Indikator	Min	Max	Mean
1	Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki dapat menciptakan desa wisata yang paling diminati para wisatawan	1	3	2,48
2	Saya sangat kreatif dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul agar dapat diminati oleh wisatawan	1	3	2,13
3	Saya optimis dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata Pujon Kidul	1	3	2,31
Jumlah		3	9	2,31

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Keterangan:

Rendah : $1,00 < x \leq 1,67$

Sedang : $1,67 < x \leq 2,34$

Tinggi : $2,34 < x \leq 3,01$

Berdasarkan pada tabel 12 menunjukkan bahwa variabel kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada ragu-ragu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki dapat menciptakan desa wisata yang paling diminati para wisatawan, kurang kreatif dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul agar dapat diminati oleh wisatawan dan kurang optimis dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Variabel kontrol perilaku masyarakat pada indikator masyarakat yakin dengan kemampuan yang dimiliki dapat menciptakan desa wisata yang paling diminati para wisatawan termasuk dalam kategori tinggi yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat yakin dengan kemampuan yang dimiliki dapat menciptakan desa wisata yang paling diminati para wisatawan. Variabel kontrol perilaku masyarakat pada indikator masyarakat kreatif dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul agar dapat diminati oleh wisatawan termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada ragu-ragu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang kreatif dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul agar dapat diminati oleh wisatawan. Variabel kontrol perilaku masyarakat pada indikator masyarakat optimis dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa jawaban responden lebih banyak mengarah pada ragu-ragu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kurang optimis dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Menurut Suryandari dkk. (2016) mengemukakan bahwa persepsi kontrol perilaku merupakan persepsi mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata berdasarkan kepercayaan mengenai kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk berpartisipasi

dalam pengembangan desa wisata. Menurut Achmat (2010) mengemukakan bahwa kontrol perilaku merupakan perasaan seseorang atau masyarakat mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Menurut (Crus dkk. 2015) mengemukakan bahwa kontrol perilaku dapat dispesifikasikan dalam bentuk kepercayaan individu atau masyarakat akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu seperti berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata merupakan suatu kondisi dimana masyarakat percaya bahwa suatu perilaku baik mudah ataupun sulit dapat dilakukan.

5.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata Pujon Kidul memiliki potensi desa wisata yang cukup menarik untuk dijadikan atraksi wisata bagi para wisatawan seperti wisata alam agrowisata petik sayur dan buah, cafe sawah, air terjun sumber pitu, edukasi KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), kesenian sadukan dan kuda lumping, wisata edukasi ternak sapi dan sentra olahan susu sapi. Potensi yang dimiliki desa wisata Pujon Kidul perlu didukung oleh masyarakat yang turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Masyarakat sangat berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena masyarakat merupakan unsur penggerak utama dalam kegiatan desa wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada dukungan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, dengan adanya partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata maka tujuan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan ekonomi masyarakat agar tercapai. Partisipasi yang dimaksud merupakan keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap perencanaan merupakan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang merencanakan suatu program pembangunan yang akan dilaksanakan, serta menyusun rencana kerjanya. Tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam suatu program, inti dari keberhasilan suatu program adalah pelaksanaan. Tahap evaluasi merupakan tahap yang dianggap penting karena

partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan suatu program.

Tabel 13. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)
1.	Perencanaan	6	4,24	70,66
2.	Pelaksanaan	9	6,41	71,21
3.	Evaluasi	6	3,37	62,21
Jumlah		21	14,02	68,03%

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Keterangan:

Tingkat partisipasi tinggi : >77,80 – 100%

Tingkat partisipasi sedang : >55,57% - 77,76%

Tingkat partisipasi rendah : ≥33,36% - 55,52%

Berdasarkan pada tabel 13 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul secara garis besar meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 68,03%, skor maksimal sebesar 21 dan skor yang dicapai sebesar 14,02. Partisipasi masyarakat Desa Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang yang disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kurang berpartisipasi pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 70,66%, skor maksimal sebesar 6 dan skor yang dicapai sebesar 4,24. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 71,21%, skor maksimal sebesar 9 dan skor yang dicapai sebesar 6,41. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 62,21%, skor maksimal sebesar 6 dan skor yang dicapai sebesar 3,37.

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang, dilihat berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Pujon Kidul banyak menempuh pendidikan SD sampai SMA, maka daya serap masyarakat Desa Pujon Kidul terhadap informasi atau pengetahuan yang didapatkan kurang dipahami dan dilaksanakan. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat Desa Pujon Kidul, dikarenakan para masyarakat Desa Pujon Kidul kurang berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan, karena pada saat yang bersamaan

masyarakat juga menjalankan pekerjaan utama sehingga kehadiran dalam pertemuan atau rapat dalam pengembangan desa wisata berkurang.

Angell (2009) mengatakan bahwa usia dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk berpartisipasi terhadap kegiatan pengembangan desa wisata, semakin produktif usia seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pendidikan juga mempengaruhi sikap seseorang untuk berpartisipasi terhadap kegiatan pengembangan desa wisata, suatu sikap yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Pekerjaan dan pendapatan yang semakin baik akan mencukupi kebutuhan hidup masyarakat sehari-harinya dan dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan desa wisata.

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat, pendidikan, pendapatan, pemerintah desa dan fasilitas desa. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya mempunyai perhatian yang besar terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilakukan di Desa. Pendapatan dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan dana. Tingkat kesibukan aktivitas juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Dorongan dari pemerintah desa yang mempunyai posisi penting guna kesuksesan suatu program dan ketersediaan fasilitas pada desa juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat (Melis et al., 2016).

5.4.1 Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang merencanakan suatu program pembangunan yang akan dilaksanakan, serta menyusun rencana kerjanya. Indikator dari tahap perencanaan yaitu sering mengikuti pertemuan atau rapat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul dan sering menyampaikan pendapat pada saat mengikuti pertemuan atau rapat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Tabel 14. Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)
1.	Mengikuti pertemuan	3	2,41	80,28
2.	Menyampaikan pendapat	3	1,83	61,03
	Jumlah	6	4,24	70,66

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Keterangan:

Tingkat partisipasi tinggi : >77,80 – 100%

Tingkat partisipasi sedang : >55,57% - 77,76%

Tingkat partisipasi rendah : ≥33,36% - 55,52%

Berdasarkan pada tabel 14 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul pada tahap perencanaan termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 70,66%, skor maksimal sebesar 6 dan skor yang dicapai sebesar 2,41. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan mengikuti pertemuan atau rapat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 80,28%, skor maksimal sebesar 3 dan skor yang dicapai sebesar 2,41. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan menyampaikan pendapat pada saat mengikuti pertemuan atau rapat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 61,03%, skor maksimal sebesar 3 dan skor yang dicapai sebesar 1,83.

Partisipasi masyarakat tahap perencanaan pada kegiatan pengembangan desa wisata Pujon Kidul ini termasuk dalam kategori sedang, hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kurang berpartisipasi aktif dalam proses menyampaikan pendapat pada saat mengikuti rapat. Masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam tahap perencanaan yaitu hanya mengikuti pertemuan atau rapat dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul.

Pangestu (1995) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi tingkat partisipasi dalam kegiatan pengembangan desa wisata. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka akan semakin mudah masyarakat menerima informasi mengenai perencanaan pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan ini sangat penting, karena keterlibatan masyarakat guna merencanakan suatu program pengembangan desa

wisata yang akan dilaksanakan. Menurut Herlina (2017) menurut tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, dimana masyarakat yang berpendidikan tinggi dapat membantu memudahkan upaya Kepala Desa dalam menyampaikan informasi mengenai program pembangunan desa, sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah, kurang berpartisipasi dalam menyampaikan informasi mengenai program pembangunan desa.

5.4.2 Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam suatu program. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi dan keterlibatan sebagai anggota kelompok. Indikator dari tahap pelaksanaan yaitu mengikuti kegiatan pelatihan atau kursus bahasa asing guna mengingatkan keterampilan dalam bidang pariwisata, turut berpartisipasi dalam mengelola desa wisata seperti menjaga keamanan, kebersihan, keindahan desa wisata Pujon Kidul dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan fasilitas penunjang pariwisata di desa wisata Pujon Kidul.

Tabel 15. Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pelaksanaan

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)
1.	Pelatihan	3	2,14	71,36
2.	Mengelola desa wisata	3	1,99	66,20
3.	Pembangunan fasilitas	3	2,28	76,06
	Jumlah	9	6,41	71,21

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Keterangan:

Tingkat partisipasi tinggi : >77,80 – 100%

Tingkat partisipasi sedang : >55,57% - 77,76%

Tingkat partisipasi rendah : ≥33,36% - 55,52%

Berdasarkan pada tabel 15 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul pada tahap pelaksanaan termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 71,21%, skor maksimal sebesar 9 dan skor yang dicapai sebesar 6,41. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan mengikuti kegiatan pelatihan atau kursus bahasa asing guna mengingatkan

keterampilan dalam bidang pariwisata termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 71,36%, skor maksimal sebesar 3 dan skor yang dicapai sebesar 2,14. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan turut berpartisipasi dalam mengelola desa wisata seperti menjaga keamanan, kebersihan, keindahan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 66,20%, skor maksimal sebesar 3 dan skor yang dicapai sebesar 1,99. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan turut berpartisipasi ikut berpartisipasi dalam pembangunan fasilitas penunjang pariwisata di desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 76,06%, skor maksimal sebesar 3 dan skor yang dicapai sebesar 2,28.

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan, mengelola desa wisata dan pembangunan fasilitas. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan desa wisata merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya. Berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Pelaksanaan kegiatan pengembangan desa wisata sangat dibutuhkan keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat sebagai sumber utama dalam tahap pelaksanaan pengembangan desa wisata.

Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul pada tahap pelaksanaan yang berada dalam kategori sedang yaitu sebagian besar disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kurang mengikuti kegiatan pelatihan atau kursus bahasa asing, mengelola desa wisata seperti menjaga keamanan, kebersihan, keindahan desa wisata Pujon Kidul dan kurang terlibat dalam pembangunan fasilitas penunjang pariwisata. Tingkat pendapatan yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam pembangunan desa, khususnya dalam bentuk uang (Herlina, 2017). Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan akan terwujud sebagai suatu kejadian yang nyata apabila: 1) adanya kondisi lingkungan yang disadari oleh masyarakat bahwa lingkungan tersebut dapat berpeluang untuk berpartisipasi. 2) adanya sesuatu yang dapat mendorong minat dan sikap masyarakat untuk termotivasi berpartisipasi, berupa manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya. 3) adanya kesadaran atau keyakinan pada diri masyarakat bahwa masyarakat tersebut memiliki kemampuan

untuk berpartisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, waktu dan material (Slameto, 2003).

5.4.3 Partisipasi Masyarakat pada Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap yang dianggap penting karena partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan suatu program. Indikator dari tahap evaluasi yaitu ikut mengawasi kegiatan pariwisata di desa wisata Pujon Kidul dan ikut mengevaluasi penyelenggaraan desa wisata Pujon Kidul.

Tabel 16. Partisipasi Masyarakat pada Tahap Evaluasi

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)
1.	Mengawasi kegiatan pariwisata	3	2,03	67,61
2.	Mengevaluasi penyelenggaraan desa wisata Pujon Kidul	3	1,70	56,81
	Jumlah	6	3,73	62,21

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Keterangan:

Tingkat partisipasi tinggi : >77,80 – 100%

Tingkat partisipasi sedang : >55,57% - 77,76%

Tingkat partisipasi rendah : ≥33,36% - 55,52%

Berdasarkan pada tabel 16 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul pada tahap evaluasi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 62,21%, skor maksimal sebesar 6 dan skor yang dicapai sebesar 3,73. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ikut mengawasi kegiatan pariwisata di desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 67,61%, skor maksimal sebesar 3 dan skor yang dicapai sebesar 2,03. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ikut mengevaluasi penyelenggaraan desa wisata Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 56,81%, skor maksimal sebesar 3 dan skor yang dicapai sebesar 1,70.

Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi meliputi kegiatan mengawasi kegiatan pariwisata dan mengevaluasi penyelenggaraan desa wisata Pujon Kidul. Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi, dimana masyarakat yang berpendidikan tinggi dapat membantu

dalam mengevaluasi mengenai penyelenggaraan program pengembangan desa wisata, sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah kurang berpartisipasi dalam dalam mengevaluasi mengenai penyelenggaraan program pengembangan desa wisata (Herlina, 2017).

Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul pada tahap evaluasi yang berada dalam kategori sedang yaitu sebagian besar disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan mengawasi kegiatan pariwisata di desa wisata Pujon Kidul dan kurang terlibat dalam kegiatan mengevaluasi penyelenggaraan desa wisata Pujon Kidul. Masyarakat kurang berpartisipasi dalam tahap evaluasi ini dikarenakan masyarakat hanya merupakan anggota yang hanya terlibat dalam tahap perencanaan seperti hanya datang pada saat pertemuan atau rapat. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi berkaitan dengan masalah pelaksanaan kegiatan pengembangan desa wisata secara menyeluruh. Partisipasi pada tahap evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan pengembangan desa wisata telah sesuai dengan rencana yang telah direncanakan dan ditetapkan atau ada penyimpangan dari rencana sebelumnya.

5.5 Hasil Analisis SEM-PLS

Menurut Latan dkk. (2017) mengatakan bahwa *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) atau sering disebut juga *Partial Least Squares Path Modelling* (PLS-PM) merupakan metode alternatif untuk model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*) untuk menguji secara simultan hubungan antar konstruk laten dalam hubungan linear maupun non-linear yang terdiri dari banyak indikator yaitu mode A (reflektif).

5.5.1 Evaluasi Model Pengukuran

Menurut Latan dkk. (2017) mengatakan model pengukuran digunakan untuk menguji reliabilitas dan validitas dari setiap indikator yang membentuk konstruk. Evaluasi model pengukuran dengan konstruk berbentuk reflektif yang dilihat dari nilai *indicator reliability* yaitu besarnya *variance* dari indikator untuk menjelaskan konstruk laten *composite reliability* untuk mengukur reliabilitas konstruk secara keseluruhan.

1. Indicator Reliability

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dengan konstruk berbentuk refleksif dalam PLS berupa *indicator reliability* yang merupakan besarnya *variance* dari indikator atau item untuk menjelaskan konstruk laten.

Tabel 17. *Indicator Reliability*

Item	S	NS	KP	P	P-Value
X1.1	(0.893)	-0.042	0.439	-0.135	<0.001
X1.2	(0.826)	0.075	-0.330	0.101	<0.001
X1.3	(0.886)	-0.028	-0.135	0.042	<0.001
X2.1	1.101	(0.674)	-1.588	0.050	<0.001
X2.2	-0.558	(0.879)	0.672	0.115	<0.001
X2.3	-0.284	(0.883)	0.542	-0.153	<0.001
X3.1	0.535	0.056	(0.905)	0.032	<0.001
X3.2	-0.082	-0.124	(0.947)	-0.070	<0.001
X3.3	-0.439	0.072	(0.926)	0.041	<0.001
Y1.1	0.713	0.623	-0.881	(0.694)	<0.001
Y1.2	-0.024	-0.043	-0.234	(0.691)	<0.001
Y1.3	-0.146	-0.413	0.342	(0.721)	<0.001
Y1.4	-0.696	-0.326	0.714	(0.800)	<0.001
Y1.5	0.436	0.282	-0.256	(0.636)	<0.001
Y1.6	0.247	-0.257	-0.145	(0.763)	<0.001
Y1.7	-0.385	0.236	0.313	(0.730)	<0.001

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 17 menunjukkan bahwa semua nilai *factor loading* yang terdapat didalam kurung dan bercetak tebal pada setiap indikator variabel laten telah memenuhi kriteria yakni berkisar 0.4-0.7 dan hasil dari nilai *factor loading* >0.6, sehingga dapat diartikan bahwa setiap masing-masing indikator mampu menjelaskan setiap variabel laten dalam penelitian ini.

2. Internal Consistency Reliability

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dengan konstruk berbentuk refleksif dalam PLS berupa *Internal Consistency Reliability*. Nilai *composite reliability* lebih besar dari 0.70 (dalam penelitian eksploratoris 0.60-0.70 masih dapat diterima).

Tabel 18. *Internal consistency Reliability*

Indikator	Standart Nilai	Composite Reliability
Sikap (X1)	>0.70	0.903
Norma Subjektif (X2)	>0.70	0.857
Kontrol Perilaku (X3)	>0.70	0.948
Partisipasi (Y1)	>0.70	0.883

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 18 menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* pada semua variabel >0.70 maka dapat dikatakan penelitian memiliki konsistensi internal yang baik pada tiap variabelnya atau secara keseluruhan setiap indikator yang ditetapkan mampu untuk mengukur reliabilitas setiap variabel laten dengan baik dan memiliki keandalan yang baik. Nilai *composite reliability* variabel sikap sebesar 0.903. Nilai *composite reliability* variabel norma subjektif sebesar 0.857. Nilai *composite reliability* variabel kontrol perilaku sebesar 0.948. Nilai *composite reliability* variabel partisipasi sebesar 0.883.

3. Convergent Validity

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dengan konstruk berbentuk reflektif dalam PLS berupa *convergent validity* merupakan nilai AVE (*Average Variance Extracted*) yang lebih besar dari 0.50.

Tabel 19. *Convergent Validity*

Indikator	Standart Nilai	Nilai AVE
Sikap (X1)	>0.50	0.756
Norma Subjektif (X2)	>0.50	0.669
Kontrol Perilaku (X3)	>0.50	0.858
Partisipasi (Y1)	>0.50	0.520

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 19 menunjukkan bahwa nilai AVE pada semua variabel >0.50 . Nilai AVE variabel sikap sebesar 0.756. Nilai AVE variabel norma subjektif sebesar 0.669. Nilai AVE variabel kontrol perilaku sebesar 0.858. Nilai AVE variabel partisipasi sebesar 0.858. Nilai AVE pada semua variabel laten lebih besar dari 0.5, maka dapat diartikan bahwa indikator pada masing-masing variabel laten memiliki korelasi yang baik.

4. Discriminant Validity

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dengan konstruk berbentuk reflektif dalam PLS berupa *discriminant validity*. Nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar konstruk, nilai *loading* indikator ke konstruk yang diukur lebih besar daripada *loading* ke konstruk lain maka nilai *cross-loading* rendah.

Tabel 20. *Discriminant Validity*

Indikator	S	NS	KP	P
Sikap (X1)	(0.869)	0.620	0.814	0.688
Norma Subjektif (X2)	0.620	(0.818)	0.727	0.503
Kontrol Perilaku (X3)	0.814	0.727	(0.926)	0.720
Partisipasi (Y1)	0.688	0.503	0.720	(0.721)

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 20 menunjukkan bahwa semua nilai akar kuadrat AVE yang terdapat didalam kurung dan bercetak tebal pada setiap indikator variabel laten telah memenuhi kriteria yakni lebih besar daripada korelasi antar konstruk laten. Variabel sikap memiliki nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi sebesar 0.869 daripada nilai sikap terhadap norma subjektif sebesar 0.620, nilai sikap terhadap kontrol perilaku sebesar 0.814 dan nilai sikap dengan partisipasi masyarakat sebesar 0.688. Variabel norma subjektif memiliki nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi sebesar 0.818 daripada nilai norma subjektif terhadap sikap sebesar 0.620, nilai norma subjektif terhadap kontrol perilaku sebesar 0.727 dan nilai norma subjektif dengan partisipasi masyarakat sebesar 0.503. Variabel kontrol perilaku memiliki nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi sebesar 0.926 daripada nilai kontrol perilaku terhadap sikap sebesar 0.814, nilai kontrol perilaku terhadap norma subjektif sebesar 0.727 dan nilai kontrol perilaku dengan partisipasi masyarakat sebesar 0.720. Variabel partisipasi memiliki nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi sebesar 0.721 daripada nilai partisipasi terhadap sikap sebesar 0.688, nilai partisipasi terhadap norma subjektif sebesar 0.503 dan nilai partisipasi terhadap kontrol perilaku sebesar 0.720.

5.5.2 Evaluasi Model Struktural

Menurut Latan dkk. (2017) mengatakan bahwa model struktural dapat menunjukkan kekuatan dari estimasi antar variabel laten atau konstruk. Model struktural digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel atau konstruk yang terdapat didalam model dan memprediksi hubungan antar variabel laten dengan melihat seberapa besar *variance* dan untuk mengetahui signifikansi dari P-value.

1. *R-Squared*

R-Squared atau nilai koefisien determinasi lebih dari 0.70, lebih dari 0.45 dan lebih dari 0.25 menunjukkan model kuat, sedang dan lemah.

Tabel 21. *R-Squared*

Kriteria	S	NS	KP	P
<i>R-Squared</i>				0.570
<i>Adj. R-Squared</i>				0.551
<i>Q-Squared</i>				0.576
<i>Full collinearity VIF</i>	6.276	2.180	8.821	2.100

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 21 menunjukkan bahwa nilai *R-Squared* sebesar 0.570 yang berarti bahwa model kuat yang mempunyai hubungan sebesar 57%. Nilai *Adj. R-Squared* sebesar 0.551 yang berarti bahwa model kuat dan nilai *Q-Squared* sebesar 0.576 yang berarti bahwa model mempunyai *predicted relevance* dengan model yang kuat. Nilai *Adj. R-Squared* sebesar 0.551 menunjukkan bahwa variabel laten sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku memiliki hubungan sebesar 55,1 % terhadap variabel partisipasi.

2. Evaluasi *Goodness of Fit*

Ukuran Gof model PLS diciptakan sebagai solusi untuk validasi model PLS. Perhitungan Gof model dengan konstruk formatif tidak direkomendasikan untuk diaplikasikan. Nilai Gof apabila lebih besar dari 0.1 maka termasuk dalam kriteria fit model kecil, lebih besar dari 0.25 termasuk dalam kriteria fit model sedang, lebih besar dari 0.36 termasuk dalam kriteria fit model besar.

Tabel 22. Evaluasi *Goodness of Fit*

Indeks	Hasil	Standart Nilai
APC	0.236 <0.001	P<0.05
ARS	0.570 <0.001	P<0.05
AARS	0.551 <0.001	P<0.05
AVIF	3.454	≤5
AFVIF	4.844	≤5
GoF	0.632	>0.1 kecil, >0.25 sedang, >0.36 besar
SPR	0.767	≥0.7
RSCPR	0.994	≥0.9
SSR	1.000	≥0.7
NLBCDR	1.000	≥0.7

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 22 menunjukkan bahwa nilai *P-value* pada APC, ARS dan AARS sebesar <0.001 yang menunjukkan bahwa angka lebih kecil dari 0.005 dapat dikatakan signifikan. Nilai AVIF dan AFVIF sebesar 3.454 dan 4.844

yang menunjukkan bahwa nilai sudah memenuhi kriteria ≤ 5 yang artinya masih dapat diterima. Nilai GoF yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu sebesar 0.632 yang menunjukkan bahwa nilai GoF termasuk dalam kriteria fit model besar. Nilai SPR sebesar 0.767 yang artinya masih dapat diterima. Nilai RSCPR sebesar 0.994 yang artinya masih dapat diterima. Nilai SSR dan NLBCDR sebesar 1.000 yang artinya memenuhi kriteria ≥ 0.7 .

3. Effect Size

Effect size dihitung sebagai nilai absolut kontribusi individual setiap variabel laten. Nilai *effect size* apabila lebih besar sama dengan 0.02 dapat dikategorikan kecil yakni, apabila lebih besar sama dengan 0.15 dapat dikategorikan menengah dan apabila lebih besar sama dengan 0.35 dapat dikategorikan besar.

Tabel 23. *Effect Size*

Variabel	Effect Size
S => P	0.251
NS => P	0.003
KP => P	0.323

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 23 menunjukkan bahwa variabel sikap memiliki hubungan dalam kategori menengah dengan partisipasi, nilai *effect size* sebesar 0.25. Variabel norma subjektif variabel sikap memiliki hubungan dalam kategori kecil dengan partisipasi, nilai *effect size* sebesar 0.003. Variabel kontrol perilaku variabel sikap memiliki hubungan dalam kategori menengah dengan partisipasi, nilai *effect size* sebesar 0.323.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan adalah dengan melihat nilai *path coefficient* positif maka variabel eksogen memiliki hubungan dengan variabel endogen dan apabila nilai *path coefficient* negatif maka variabel eksogen memiliki hubungan dengan variabel endogen. Nilai signifikansi *p-value* ≤ 0.05 dengan level 5% untuk mengetahui hubungan antar variabel berdasarkan hipotesis yang dibangun melalui prosedur resampling, apabila nilai *p-value* ≤ 0.05 maka dapat dikatakan signifikan dan nilai *p-value* ≤ 0.05 maka dapat dikatakan tidak signifikan.

Tabel 24. Uji Hipotesis

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Path Coefficient	P-Value	R ²
Partisipasi (Y1)	Sikap (X1)	0.35	<0.001	0.57
	Norma Subjektif (X2)	-0.01	0.048	
	Kontrol Perilaku (X3)	0.44	<0.001	

Sumber: Data Primer (2018) diolah

Berdasarkan pada tabel 24 menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang memiliki nilai *Path Coefficient* bertanda positif yaitu variabel sikap sebesar 0.35 dan kontrol perilaku sebesar 0.44 yang berarti bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan dan signifikan. Variabel norma subjektif memiliki tanda negatif yaitu sebesar -0.01 yang berarti variabel norma subjektif tidak signifikan.

Nilai *P-Value* pada variabel sikap yaitu sebesar <0.001 yang berarti bahwa variabel sikap memiliki hubungan dengan variabel partisipasi. Nilai *P-Value* pada variabel norma subjektif yaitu sebesar 0.048 yang berarti bahwa variabel norma subjektif tidak memiliki hubungan dengan variabel partisipasi. Nilai *P-Value* pada variabel kontrol perilaku yaitu sebesar <0.001 yang berarti bahwa variabel kontrol perilaku memiliki hubungan dengan variabel partisipasi.

5. Persamaan Model

a. Persamaan Model Pengukuran

$$\begin{aligned}
 P &= f(QS, NS, KP, \text{error}) \\
 &= 0.35 S + (-0.01) NS + 0.44 KP + \zeta
 \end{aligned}$$

b. Persamaan Model Struktural

1) Sikap

$$X1.1 = 0.893 + \epsilon_{11}$$

$$X1.2 = 0.826 + \epsilon_{12}$$

$$X1.3 = 0.886 + \epsilon_{13}$$

2) Norma Subjektif

$$X2.1 = 0.674 + \epsilon_{21}$$

$$X2.2 = 0.879 + \epsilon_{22}$$

$$X2.3 = 0.883 + \epsilon_{23}$$

3) Kontrol Perilaku

$$X3.1 = 0.905 + \epsilon_{31}$$

$$X3.2 = 0.947 + \epsilon_{32}$$

$$X3.3 = 0.926 + \epsilon_{33}$$

4) Partisipasi

$$Y1.1 = 0.694 + \epsilon_{11}$$

$$Y1.2 = 0.691 + \epsilon_{12}$$

$$Y1.3 = 0.721 + \epsilon_{13}$$

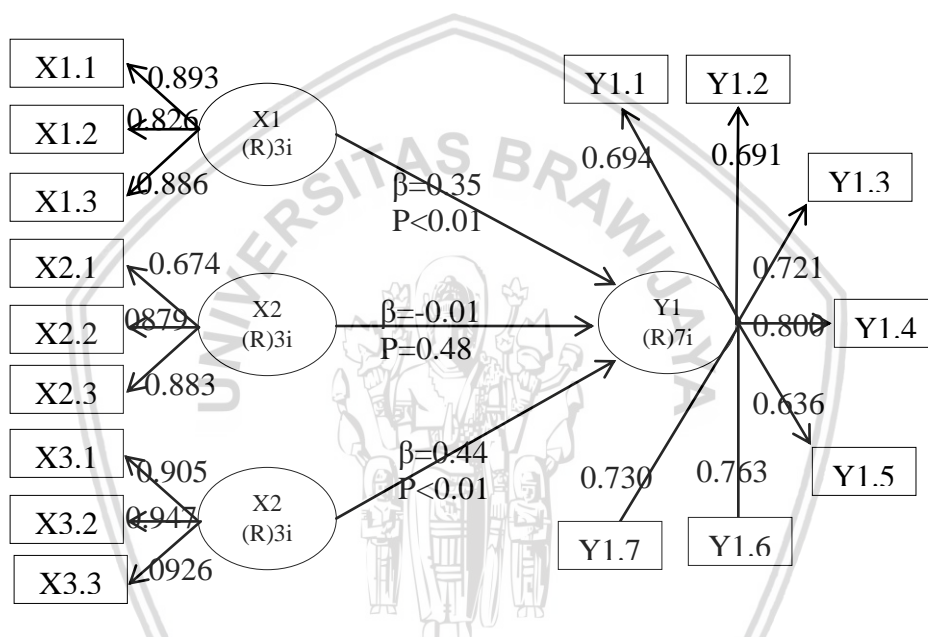
$$Y1.4 = 0.800 + \epsilon_{14}$$

$$Y1.5 = 0.636 + \epsilon_{15}$$

$$Y1.6 = 0.763 + \epsilon_{16}$$

$$Y1.7 = 0.730 + \epsilon_{17}$$

6. Model Analisis SEM-PLS



Gambar 5. Hasil Diagram Jalur Model Penelitian

5.6 Hubungan Variabel Eksogen dengan Variabel Endogen

Teori *Planned Behavior* untuk mengukur apakah keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh masyarakat didasarkan dengan niat untuk melakukan partisipasi dengan melihat ketiga variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Ketiga variabel dilakukan untuk memprediksikan niat masyarakat melakukan kegiatan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul apakah memiliki hubungan dengan ketiga variabel tersebut. Sikap dilakukan dengan melihat keyakinan masyarakat dalam berpartisipasi untuk meningkatkan desa wisata. Norma subjektif dilakukan dengan melihat persepsi masyarakat tentang pemikiran atau pendapat dari orang lain dalam berpartisipasi

untuk menunjang pengembangan desa wisata. Kontrol perilaku dilakukan dengan melihat perilaku masyarakat dalam berpartisipasi apakah dapat mendukung untuk meningkatkan desa wisata. Penelitian ini mengukur adanya hubungan variabel eksogen berupa sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan variabel endogen yaitu partisipasi masyarakat.

5.6.1 Hubungan Sikap dengan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa variabel sikap memiliki nilai *path coefficient* bertanda positif sebesar 0.35 atau sebesar 35% dan nilai *P-Value* atau tingkat signifikansi sebesar <0.001 yang berarti bahwa variabel sikap memiliki hubungan dan signifikan dengan variabel partisipasi. Variabel sikap memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dikarenakan dengan adanya sikap masyarakat yang sangat mendukung adanya pengembangan desa wisata Pujon Kidul, turut menjaga keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan desa wisata Pujon Kidul serta sangat aktif dalam memberikan sumbangan ide, uang, makanan, tenaga, ketrampilan dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul maka akan timbul perilaku masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Masyarakat Desa Pujon Kidul menganggap bahwa dengan adanya pengembangan desa wisata di Desa Pujon Kidul dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa wisata Pujon Kidul.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Crus dkk. (2015) yang menyatakan bahwa sikap diketahui dapat hubungan positif dan signifikan dalam meningkatkan niat berwirausaha oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tertarik untuk memanfaatkan peluang usaha baru semakin meningkat pula niat berwirausaha. Semakin berpandangan positif terhadap kegagalan usaha yang dialami akan semakin meningkat niat berwirausaha. Semakin berani mengambil risiko apapun yang akan datang maka semakin meningkat pula niat berwirausaha oleh mahasiswa fakultas ekonomi. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap memiliki hubungan positif dan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

5.6.2 Hubungan Norma Subjektif dengan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa norma subjektif memiliki nilai *path coefficient* bertanda negatif sebesar -0.44 dan nilai *P-Value* atau tingkat signifikansi sebesar 0.048 yang berarti variabel norma subjektif tidak memiliki hubungan dan tidak signifikan dengan variabel partisipasi. Hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat kurang mendapatkan dukungan dari orang tua dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul, kurang mendapatkan dukungan dari saudara dan teman dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul dan kurang mendapatkan motivasi dari pemerintah dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Masyarakat Desa Pujon Kidul dalam berpartisipasi terhadap pengembangan desa wisata didasarkan dari pemikiran individu untuk mengembangkan desa wisata Pujon Kidul.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Cruz dkk. (2015) yang menyatakan bahwa norma subjektif diketahui berhubungan positif dan signifikan dalam meningkatkan niat berwirausaha oleh mahasiswa fakultas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan peran keluarga semakin meningkat pula niat berwirausaha. Semakin adanya dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting semakin meningkat niat berwirausaha. Semakin adanya dukungan dari teman yang dapat memicu dalam sebuah usaha semakin meningkat pula niat berwirausaha oleh mahasiswa fakultas ekonomi. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa norma subjektif seharusnya dapat berhubungan positif dan signifikan dengan niat masyarakat dalam partisipasi terhadap pengembangan desa wisata Pujon Kidul, akan tetapi norma subjektif tidak memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan dari orang tua, saudara dan teman serta mendapatkan motivasi dari pemerintah dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul maka akan semakin meningkat pula perilaku masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang memperoleh dukungan dan motivasi dari orang tua, saudara, teman dan pemerintah sehingga norma subjektif masyarakat tidak berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

5.6.3 Hubungan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kontrol perilaku memiliki nilai *path coefficient* bertanda positif sebesar 0.44 atau sebesar 44% dan nilai *P-Value* atau tingkat signifikansi sebesar <0.001 yang berarti variabel kontrol perilaku memiliki hubungan dan signifikan dengan variabel partisipasi. Hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat yakin dengan kemampuan yang dimiliki dapat menciptakan desa wisata yang paling diminati para wisatawan, kreatif dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul agar dapat diminati oleh wisatawan dan optimis dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Crus dkk. (2015) yang menyatakan bahwa kontrol perilaku diketahui ber hubungan positif dan signifikan dalam meningkatkan niat berwirausaha oleh mahasiswa fakultas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dalam mempunyai kepercayaan diri akan kemampuan dalam mengelola usaha semakin meningkat pula niat berwirausaha. Semakin baik kepemimpinannya semakin meningkat niat berwirausaha. Semakin memulai usaha dapat mencetuskan ide seseorang untuk berkreasi semakin meningkat pula niat berwirausaha oleh mahasiswa fakultas ekonomi. Kontrol perilaku memiliki hubungan positif dan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

5.7 Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul

Penelitian ini dilakukan menggunakan Teori *Planned Behavior* (TPB) yaitu teori yang menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dapat diprediksikan oleh tiga indikator yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku merupakan alasan untuk melakukan perilaku itu dan memiliki suatu harapan, baik positif maupun negatif yang berkaitan dengan perilaku itu. Norma subjektif merupakan persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain yang berkaitan dengan perilaku itu. Kontrol perilaku merupakan seberapa beratnya perilaku itu dijalankan dan dipertahankan (Bensley et al., 2003).

Teori *Planned Behavior* untuk mengukur apakah keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh masyarakat didasarkan dengan niat untuk melakukan partisipasi dengan melihat ketiga variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Ketiga variabel dilakukan untuk memprediksikan niat masyarakat melakukan kegiatan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul apakah memiliki hubungan dengan ketiga variabel tersebut. Sikap dilakukan dengan melihat keyakinan masyarakat dalam berpartisipasi untuk meningkatkan desa wisata. Norma subjektif dilakukan dengan melihat persepsi masyarakat tentang pemikiran atau pendapat dari orang lain dalam berpartisipasi untuk menunjang pengembangan desa wisata. Kontrol perilaku dilakukan dengan melihat perilaku masyarakat dalam berpartisipasi apakah dapat mendukung untuk meningkatkan desa wisata. Penelitian ini mengukur adanya hubungan variabel eksogen berupa sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan variabel endogen yaitu partisipasi masyarakat.

Sikap memiliki hubungan positif dan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul, turut menjaga keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan desa wisata Pujon Kidul dan sangat aktif dalam memberikan sumbangan ide, uang, makanan, tenaga, ketrampilan dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul maka akan semakin meningkat pula masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Menurut Ajzen (2005) mengemukakan bahwa sikap berhubungan dengan keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku. Keyakinan ini berkaitan dengan penilaian subjektif dan pemahaman individu terhadap lingkungan sekitarnya. Sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan bagi individu tersebut.

Norma subjektif tidak memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan dari orang tua, saudara dan

teman serta mendapatkan motivasi dari pemerintah dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul maka akan semakin meningkat pula perilaku masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang memperoleh dukungan dan motivasi dari orang tua, saudara, teman dan pemerintah sehingga norma subjektif masyarakat tidak memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Menurut Ajzen (2005) mengemukakan bahwa adanya persepsi dari individu terhadap harapan dari orang-orang yang dapat berhubungan dalam kehidupannya mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Persepsi ini bersifat subjektif sehingga disebut norma subjektif. Norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu tersebut.

Kontrol perilaku memiliki hubungan positif dan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul. Kontrol perilaku merupakan persepsi dari individu mengenai mudah atau sulitnya dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu. Kontrol perilaku juga ditentukan oleh keyakinan, dimana keyakinan individu mengenai perilaku tertentu yang dapat mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dalam mewujudkan perilaku tersebut. Kontrol perilaku dengan niat sangat erat hubungannya dengan apa yang dilakukan atau tidak dilakukannya dari perilaku tertentu.

Partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul secara garis besar meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang kurang berpartisipasi pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tingkat partisipasi masyarakat Desa Pujon Kidul termasuk dalam kategori sedang, dilihat berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Pujon Kidul banyak menempuh pendidikan SD sampai SMA, maka daya serap masyarakat Desa Pujon Kidul terhadap informasi atau pengetahuan yang didapatkan kurang dipahami dan dilaksanakan. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat Desa Pujon Kidul, dikarenakan para masyarakat Desa Pujon Kidul kurang berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan, karena pada saat

yang bersamaan masyarakat juga menjalankan pekerjaan utama sehingga kehadiran dalam pertemuan atau rapat dalam pengembangan desa wisata berkurang.

Angell (2009) mengatakan bahwa usia dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk berpartisipasi terhadap kegiatan pengembangan desa wisata, semakin produktif usia seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pendidikan juga mempengaruhi sikap seseorang untuk berpartisipasi terhadap kegiatan pengembangan desa wisata, suatu sikap yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Pekerjaan dan pendapatan yang semakin baik akan mencukupi kebutuhan hidup masyarakat sehari-harinya dan dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan desa wisata.

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat, pendidikan, pendapatan, pemerintah desa dan fasilitas desa. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya mempunyai perhatian yang besar terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilakukan di Desa. Pendapatan dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan dana. Tingkat kesibukan aktivitas juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Dorongan dari pemerintah desa yang mempunyai posisi penting guna kesuksesan suatu program dan ketersediaan fasilitas pada desa juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat (Melis et al., 2016). Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan termasuk dalam kategori sedang. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pada kegiatan pengembangan desa wisata Pujon Kidul ini termasuk dalam kategori sedang, hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kurang berpartisipasi aktif dalam proses menyampaikan pendapat pada saat mengikuti rapat. Masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam tahap perencanaan yaitu hanya mengikuti pertemuan atau rapat dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul. Menurut Herlina (2017) menurut tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, dimana masyarakat yang berpendidikan tinggi dapat membantu memudahkan upaya Kepala Desa dalam menyampaikan informasi mengenai program pembangunan desa, sedangkan masyarakat yang

memiliki tingkat pendidikan rendah, kurang berpartisipasi dalam menyampaikan informasi mengenai program pembangunan desa.

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan termasuk dalam kategori sedang. Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul pada tahap pelaksanaan yang berada dalam kategori sedang yaitu sebagian besar disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kurang mengikuti kegiatan pelatihan atau kursus bahasa asing, mengelola desa wisata seperti menjaga keamanan, kebersihan, keindahan desa wisata Pujon Kidul dan kurang terlibat dalam pembangunan fasilitas penunjang pariwisata. Tingkat pendapatan yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam pembangunan desa, khususnya dalam bentuk uang (Herlina, 2017). Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan akan terwujud sebagai suatu kejadian yang nyata apabila: 1) adanya kondisi lingkungan yang disadari oleh masyarakat bahwa lingkungan tersebut dapat berpeluang untuk berpartisipasi. 2) adanya sesuatu yang dapat mendorong minat dan sikap masyarakat untuk termotivasi berpartisipasi, berupa manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya. 3) adanya kesadaran atau keyakinan pada diri masyarakat bahwa masyarakat tersebut memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, waktu dan material (Slameto, 2003).

Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi termasuk dalam kategori sedang. Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul pada tahap evaluasi yang berada dalam kategori sedang yaitu sebagian besar disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan mengawasi kegiatan pariwisata di desa wisata Pujon Kidul dan kurang terlibat dalam kegiatan mengevaluasi penyelenggaraan desa wisata Pujon Kidul. Masyarakat kurang berpartisipasi dalam tahap evaluasi ini dikarenakan masyarakat hanya merupakan anggota yang hanya terlibat dalam tahap perencanaan seperti hanya datang pada saat pertemuan atau rapat. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi berkaitan dengan masalah pelaksanaan kegiatan pengembangan desa wisata secara menyeluruh. Partisipasi pada tahap evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan pengembangan desa wisata telah sesuai dengan rencana yang telah direncanakan dan ditetapkan atau

ada penyimpangan dari rencana sebelumnya. Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi, dimana masyarakat yang berpendidikan tinggi dapat membantu dalam mengevaluasi mengenai penyelenggaraan program pengembangan desa wisata, sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah kurang berpartisipasi dalam mengevaluasi mengenai penyelenggaraan program pengembangan desa wisata (Herlina, 2017).



VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, berikut kesimpulan dari penelitian ini, antara lain:

1. Sikap masyarakat tergolong dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 2,37 yang berarti bahwa sebaran jawaban dari masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul lebih banyak mengarah pada jawaban setuju. Norma subjektif masyarakat tergolong dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 2,15 yang berarti bahwa sebaran jawaban dari masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul lebih banyak mengarah pada jawaban ragu-ragu. Kontrol perilaku masyarakat tergolong dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 2,31 yang berarti bahwa sebaran jawaban dari masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul lebih banyak mengarah pada jawaban ragu-ragu.
2. Partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul secara garis besar meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 68,03%. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 70,66%, hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kurang berpartisipasi aktif dalam proses menyampaikan pendapat pada saat mengikuti rapat. Masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam tahap perencanaan yaitu hanya mengikuti pertemuan atau rapat dalam mengembangkan desa wisata Pujon Kidul.. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 71,21%, hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kurang mengikuti kegiatan pelatihan atau kursus bahasa asing, mengelola desa wisata seperti menjaga keamanan, kebersihan, keindahan desa wisata Pujon Kidul dan kurang terlibat dalam pembangunan fasilitas penunjang pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 62,21% hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan mengawasi

kegiatan pariwisata di desa wisata Pujon Kidul dan kurang terlibat dalam kegiatan mengevaluasi penyelenggaraan desa wisata Pujon Kidul.

3. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat dua variabel yaitu sikap dan kontrol perilaku yang berhubungan positif secara signifikan dengan partisipasi masyarakat. Sikap memiliki hubungan sebesar 35% dengan partisipasi masyarakat. Kontrol perilaku memiliki hubungan sebesar 44% dengan partisipasi masyarakat. Norma subjektif tidak memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kontrol perilaku memiliki hubungan terbesar dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan diatas, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Masyarakat dalam berpartisipasi untuk pengembangan desa wisata masih ragu-ragu terhadap pengaruh norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam mengembangkan desa wisata, untuk itu perlunya pemerintah desa atau pengurus desa wisata memberikan motivasi yang meyakinkan untuk meningkatkan pengembangan desa wisata akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat dan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan pengembangan desa wisata.
2. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi masih tergolong dalam kategori sedang. Pemerintah desa atau pengurus desa wisata sebaiknya pada saat diadakan rapat mengenai pengembangan desa wisata memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengeluarkan pendapat dan memberikan evaluasi terhadap penyelenggaraan desa wisata. Fasilitas yang ditawarkan dalam desa wisata Pujon Kidul masih perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut seperti sentra olahan susu sapi, wisata edukasi KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) dan agrowisata petik sayur dan buah agar menjadikan peluang bisnis bagi masyarakat Desa Pujon Kidul.
3. Bagi pemerintah desa atau pengurus desa wisata sebaiknya memberikan pandangan, keyakinan dan motivasi apabila masyarakat turut berpartisipasi

dalam pengembangan desa wisata maka akan berdampak atau berpengaruh dalam kebutuhan hidupnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, Z. 2010. Theory of Planed Behavior, Masih Relevan? Online, <http://zakarija.staff.umm.ac.id/files/2010/12/Theory-of-Planned-Behavior-masihkah-relevan>. Diakses Tanggal 26 Mei 2018.
- Adi, I. R. (2007). Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran menuju Penerapan. FISIP UI Press. Depok.
- Adisasmita, R. (2006). Membangun Desa Partisipatif. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Ajzen, I. (2005). Attitudes, Personality and Behavior. Open University Press. New York.
- Ajzen, I. (2012). Attitudes, Personality and Behavior. Open University Press. New York.
- Angell, LR (2009). The relationship of impulsiveness, personal efficacy, and academic motivation to college cheating. *College Student Journal*: 40 (1), 118-131.
- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal Diakses Tanggal 26 Mei 2018.
- Baksh, R., Soemarno, Hakim, L., & Nugroho, I. (2012). Community Participation in the Development of Ecotourism: A Case Study in Tambaksari village, East Java, Indonesia. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(12).
- Bensley, R. J., & Brookins-Fisher, J. (2003). Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Borges, J. A. R., Lansink, A. G. J. M. O., Ribeiro, C. M., & Lutke, V. (2014). Understanding Farmers Intention to Adopt Improved Natural Grassland using the Theory of Planned Behavior. *Livestock Science*, 2–26. <https://doi.org/10.1016/j.livsci.2014.09.014>
- Crus, L. D., Suprpti, W., & Yasa, N. (2015). Aplikasi Theory of Planned Behavior Dalam Membangkitkan Niat Berwirausaha Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unpaz, Dili Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 895–920.
- Damanik, J. (2013). Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Djaali, & Muljono, P. (2000). Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Grasindo. Jakarta.
- Dwiyasa, I. B. P., & Citra, I. P. A. (2014). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Pemuteran, 29–42.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2004). Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Deepublish. Yogyakarta.
- Hamijoyo. (2007). Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. UGM

Pres. Yogyakarta.

- Herlina, V. (2017). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Fisik di Desa Pungut Hilir, Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ipteks Terapan*.
- Huraerah, A. (2008). Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Humaniora. Bandung.
- Irawan, H. (2004). Indonesian Customer Satisfaction: Membedah Strategi Kepuasan Pelanggan Merek Pemenang ICSA. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Kumar, C. P., Sakthivel, R., & Ramanathan, H. N. (2013). Local Residents Perception and Attitude Towards Model Tourism Village Kumbalangy Kerala. *Journal of Contemporary Research in Management*, 8(1), 59–67.
- Kurniati, E. D. (2015). Kewirausahaan Industri. Deepublish. Yogyakarta.
- Latan, H., & Ghozali, I. (2017). Partial Least Squares: Konsep, Metode dan Aplikasi menggunakan Program WarpPLS 5.0. Badan Penerbit - Universitas Diponegoro. Semarang.
- Melis, Muthalib, A. A., & Apoda. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Menunjang Pembangunan Desa di kecamatan Tongauna, Kabupaten Konawe. *Jurnal Ekonomi*, 99–105.
- Munir, R., & Fitanto, B. (2005). Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan. Local Governance Support Program, USAID. Jakarta.
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. Sepa.
- Ndraha, T. (1990). Pembangunan Masyarakat: Mempersipakan Masyarakat Tinggal Landas. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2005. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective, and Challenges, Makalah Bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya.. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pangestu, M.H.T.1995. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus di KPH Cianjur, Jawa Barat). Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Pasaribu, I. L., & Simanjuntak, B. (1992). Sosiologi Pembangunan. Tarsito. Bandung.
- Pearce, D. (1995). Tourism a Community Approach. Harlow Longman. London.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif. Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ramayah, T., & Harun, Z., 2005. Entrepreneurial Intention Among the Student of

- Universiti Sains Malaysia (USM). *International Journal of Management and Entrepreneurship*, 1, 8-20.
- Sastropetro, S. (1986). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Alumni. Bandung.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo. Jakarta
- Simamora, B. (2005). *Analisis Multivariate Pemasaran*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Slamet, Y. (1999). *Konsep Dasar Partisipasi Sosial*. PAU-SS, UGM. Yogyakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto. S. 2002. *Teori Peranan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Solihin Mahfud, & Dwi Ratmono. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Suaib, H. (2017). *Suku Moi: Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Sorong. AnImage.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukariyanto, I. G. M. (2015). *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Belandian sebagai Desa Wisata di Kabupaten Bangli*. Nusa Dua Bali. Sekolah Tinggi Pariwisata.
- Suprpti, N.W. S. 2010. *Perilaku Konsumen, Pemahaman Dasar dan Aplikasinya dalam Strategi Pemasaran*. Udayana University Press. Denpasar
- Suryandari, N. K. D., Suprpti, N. W. S., & Sukaatmadja, I. P. G. (2016). *Aplikasi Theory of Planned Behavior dalam Menjelaskan Perilaku Ekologis Generasi Y di Kota Denpasar*. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10, 31–41.
- Tan Hoan Tjay, Kirana Rahardja. 2002. *Obat-obat Penting : Khasiat, Penggunaan dan Efek-efek Sampingnya*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Uphoff, N. T., Cohen, J. M., & Goldsmith, A. A. (1979). *Feasibility and Application of Rural Development Participation*. Proccesing Springer-Verleg. Germany.
- Widyatmanti, W., & Natalia, D. (2006). *Geografi*. Grasindo. Jakarta.
- Yuliani, Sri., Satuhu, Suyanti. 2012. *Panduan Lengkap Minyak Atsiri*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenada media. Jakarta.